

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN* JILID I
KARYA ‘UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ’**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

AZKA NUHLA
NIM: 123111008

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azka Nuhla
NIM : 123111008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN* JILID I
KARYA 'UMAR BIN AĤMAD BĀRAJĀ'**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Mei 2016

Pembuat Pernyataan,



Azka Nuhla
Azka Nuhla

NIM: 123111008



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN* JILID I KARYA
'UMAR BIN AĤMAD BĀRAJĀ'
Nama : Azka Nuhla
NIM : 123111008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

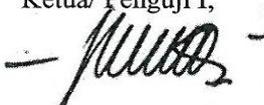
telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 13 Juni 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

Sekretaris/ Penguji II,


Drs. Karnadi, M.Pd.

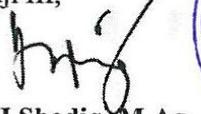

H. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 19680317 199403 1 003

NIP. 19691012 199603 1 002

Penguji III,

Penguji IV,


Drs. H Shodiq, M.Ag.

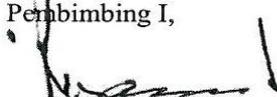

H. Nur Asivah, M.S.I.

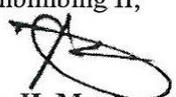
NIP. 19681205 199403 1 003

NIP. 197109261998032002

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H.M. Erfan Soebahar, M.Ag.


Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1 002

NIP. 19771130 2007012 024

NOTA DINAS

Semarang, 31 Mei 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN*
JILID I KARYA 'UMAR BIN AḤMAD
BĀRAJĀ'**
Nama : **Azka Nuhla**
NIM : 123111008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 31 Mei 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN*
JILID I KARYA 'UMAR BIN AḤMAD
BĀRAJĀ'**

Nama : **Azka Nuhla**

NIM : 123111008

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II,


Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 19771130 2007012 024

ABSTRAK

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I Karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’
Penulis : Azka Nuhla
NIM : 123111008

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh membiyakannya krisis akhlak di masyarakat. Hal tersebut terjadi disebabkan minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak sejak kecil. Selain itu, perhatian dan penerapan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah juga kurang maksimal.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan “Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’?” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’. Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Data primer diperoleh dari kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1, sedangkan data sekunder diperoleh dari internet, kitab-kitab hadis, maupun buku-buku pendidikan. Setelah data terkumpul, dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 merupakan referensi pendidikan akhlak klasik yang berbahasa Arab. Isi yang disajikan sederhana dan mudah dipahami. Ruang lingkup materi yang diajarkan mencakup aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, dan kepada sesama, keluarga, kerabat, masyarakat, diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 diantaranya adalah religius, sopan santun, dermawan, dan rendah hati.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sumbangan pemikiran untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk anak.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir aman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan. Namun berkat bantuan, bimbingan, motivasi, dan masukan dari banyak pihak dapat memperlancar penyelesaian skripsi ini yang selanjutnya diujikan pada sidang munaqosyah. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan Fasilitas dan mengizinkan pembahasan Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. dan Drs. H. Mustopa, M.Ag, selaku pembimbing yang dengan teliti, tekun dan sabar membimbing penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI dan Hj. Nur Asiyah, M.Si. selaku sekretaris jurusan PAI yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

4. Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan PAI.
5. Ayahanda H. Hanif Faisal AR, dan ibunda Hj. Farida Asriyah, S.Ag, yang tak pernah putus berdoa untuk kesuksesan putra-putrinya, serta senantiasa mendidik kami dengan penuh kasih dan sayang.
6. Kakakanda Izza Suffa, dan adinda tercinta Qonna Dila Haqqi dan Jabuk Idris yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang padaku.
7. Saudaraku Dliyaul Haq yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat PAI A angkatan 2012, keluarga Wali Gravart Semarang terkhusus Amiratun Arini, dan keluarga pondok INNA yang tidak mungkin penulis sebutkan satu perstu yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah swt memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 30 Mei 2016


Azka Nulita
NIM. 123111008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	12

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Akhlak.....	16
B. Pengertian Pendidikan Akhlak	18
C. Pengertian Nilai dan Macam Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	20

**BAB III BIOGRAFI ‘UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ’ DAN ISI
KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN* JILID I**

A. Biografi ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’	38
1. Masa Kecil dan Pendidikan	38
2. Kepribadian ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ .	42
B. Isi kitab <i>Al-Akhlāq Li Al-Banīn</i> Jilid I	44
1. Deskripsi kitab <i>Al-Akhlāq Li Al-Banīn</i> Jilid I	44
2. Isi kitab <i>Al-Akhlāq Li Al-Banīn</i> Jilid I . .	45

**BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN* JILID I
KARYA ‘UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ’**

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Al-Akhlāq Li Al-Banīn</i> Jilid I Karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’	77
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Quran Surat *An-Nahl*: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. *An-Nahl*: 78)¹

Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia.²

¹Kementrian Agama RI, *Al-Quranul Karim*, hlm. 276.

²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14.

Namun dalam konteks pendidikan terdapat guncangan masalah yang tak kunjung selesai dan kian merebak, yaitu masalah akhlak. Meningkatnya persoalan moral (akhlak) dalam masyarakat – mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri, bahkan sampai membunuh anggota keluarganya sendiri – sudah tidak asing lagi didengar dan disaksikan.

Terlebih dewasa ini hal-hal negatif sangat mudah diakses melalui media sosial. Tidak heran jika banyak remaja yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil dalam pertimbangan akhlak mereka. Menurut Prof Dr. Ahmad Tafsir, masalah paling besar dalam pendidikan adalah mengapa pendidikan kita masih sanggup menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lulusan yang ingin menang sendiri, masih menghasilkan lulusan yang suka memaksakan kehendak. Kegagalan pendidikan kita terutama pendidikan akhlak.³

Muncul lagi masalah akhlak anak bangsa di Indonesia dewasa ini adalah terorisme yang berkedok agama Islam sebagai dasar aksi tersebut. Peristiwa bom yang terjadi di gedung Sarinah, Jakarta Pusat pada hari Kamis, 14 Januari 2016 sekitar pukul 10.45 WIB telah menewaskan 7 korban. Kapolda Metro Jaya

³Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125.

Inspektur Jendral Tito Karnavian sebut pelaku peristiwa tersebut adalah kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).⁴

Peristiwa tersebut merupakan kebiadaban aksi yang mencederai kemanusiaan dan keluar dari norma masyarakat serta syariat Islam. Sedangkan prinsip Islam adalah persatuan dan perdamaian. Agama Islam adalah agama kebaikan bukan agama perusak. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Al-Qashash* ayat 77:

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. *Al-Qashash*: 77).⁵

Oleh karena itu, manusia dituntut menjalankan akhlak kepada Allah dengan baik dan tidak mengesampingkan akhlak terhadap sesama, sehingga keduanya berjalan harmonis. Said Agil

⁴Ananda Teresia, "Bom Sarinah, Kapolda: Pelaku terkait dengan ISIS", <http://www.nasional.tempo.co/read/news/2016/10/14/063736158>. Diakses pada hari Jumat, 15 Januari 2016.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim*, hlm. 395.

Siraj memberi pengantar dalam buku *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* yaitu “Tiga hal penting yang seharusnya menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap orang adalah: toleran, moderat, dan akomodatif. Orang yang beriman harus disempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji”.⁶

Sebenarnya Negara telah merumuskan prinsip pendidikan akhlak yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.⁷

Dengan demikian jelas bahwa harusnya misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, karena itu tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya secara seimbang, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi, karena tidak jarang

⁶Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011). hlm. 9.

⁷Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya.

Melihat realita bahwa masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.⁸

Dalam mendidik anak tentunya butuh formula yang tepat. Karena hal tersebutlah peneliti teringat dan tertarik akan meneliti kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I yang pernah peneliti dapatkan pelajarannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pengarang kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I adalah ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ (L. 1913 M – W. 1990 M).

Meskipun menggunakan bahasa Arab, kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1 bahasanya ringan dan sederhana sehingga mudah dipahami. Hal ini disampaikan Umar Bin Aḥmad Bārājā’ dalam *muqaddimah*nya, yaitu berawal dari kegelisahan beliau melihat banyaknya referensi kitab-kitab akhlak klasik ditulis dengan tata bahasa arab yang tinggi dan sulit dipahami.⁹

⁸M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 118.

⁹‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Kitab Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*. (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, t.t), hlm. 2.

Oleh karena itu berangkat dari masalah dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I Karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹⁰ Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

“Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian:

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’.

2. Manfaat penelitian:

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan perhatian orang tua dan guru atau pendidik Muslim tentang pentingnya pendidikan Akhlak dalam proses mendidik akhlak anak sejak dini

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 56.

- b. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I sehingga dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik akhlak anak, serta bagi peserta didik sendiri
- c. Dari segi kepastakaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan peneliti khususnya.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan kami kemukakan hasil-hasil penelitian atau karya terdahulu yang mempunyai relevansi kajian dengan penelitian kami. Peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka. Dari karya-karya yang peneliti jumpai, data yang dapat dijadikan acuan kajian ini antara lain adalah:

1. “Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq lil Banīn Dalam Upaya Meningkatkan Moral Keagamaan Anak Di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo”, oleh Ninik Herlina. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:
 - a. Implementasi pembelajaran kitab al-Akhlāq lil Banin dalam upaya meningkatkan moral keagamaan anak di Madrasah Diniyah al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi pembelajaran Kitab al-Akhlāq Lil Banīn adalah dengan

menggunakan metode wetonan, ceramah dan cerita yakni seorang ustadz/ustadzah membacakan kitab yang bermakna, sedangkan murid mendengarkan sambil menulis dengan menggunakan makna gandul/ dengan huruf pegon, dan seorang guru menjelaskan isi dari kitab tersebut agar mudah difahami oleh para santri.

- b. Dampak implementasi pembelajaran kitabal-akhlāq lil banīn terhadap moral keagamaan anak di madrasah diniyah al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan dampak positifnya yaitu, seorang anak memiliki moral dan kepribadian yang baik dan mengetahui aturan-aturan agama, dampak negatifnya anak-anak kurang tertarik dan bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton, sehingga menyebabkan ia ramai sendiri dalam kelas.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif dengan analisis reduktif data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹¹

¹¹Fauziya Rofaatul, “*Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq lil Banīn Dalam Upaya Meningkatkan Moral Keagamaan Anak di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo*”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

Dari penggunaan metode yang digunakan dalam skripsi tersebut yaitu penelitian kualitatif lapangan, jelas menunjukkan perbedaan yang signifikan dibanding penelitian ini, karena dalam pembuatan skripsi ini metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*).

2. Skripsi Faiq Nurul Izzah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Jilid I Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā dan Relevansinya Bagi Siswa MI”.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab Al-akhlāq Lil Banīn jilid I adalah Religius (Akhlak Kepada Allah, Akhlak Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi. (2). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-akhlāq Lil Banīn jilid I sudah relevan dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. (3). Kitab Al-akhlāq Lil Banīn jilid I ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah atau di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang Nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI dalam kitab Al-akhlāq Lil Banīn jilid I. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan

buku-buku yang berhubungan dengan data primer, dan dokumentasi-dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga alur yaitu reduksi data, display data dan konklusi.¹²

Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, yakni menggunakan metode kepustakaan. Sedangkan hasil analisisnya menggunakan pendekatan psikologis, yang direlevansikan dengan kondisi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Namun pada penelitian sebelumnya tidak dipaparkan isi kitab secara lengkap, sehingga pembahasan isi kitab yang peneliti lakukan ini lebih dalam.

3. Tesis Agung Nugroho yang berjudul “Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banin Dan Al-Akhlaq Lil-Banat Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis).”

Tujuan Tesis ini adalah mendeskripsikan pembentukan akhlak dalam kitab tersebut dengan menggunakan pendekatan pedagogis dan psikologi. Pendekatan pedagogis digunakan mendeskripsikan pola pembentukan akhlak mulai dari tujuan, materi, pendekatan, dan metode. Sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat kesesuaian materi,

¹²Faiq Nurul Izzah “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya Bagi Siswa MI*”, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 20113).

pendekatan, dan metode dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan sosial moral anak.

Tesis ini merupakan penelitian kepustakaan. Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan metode pengumpul data berupa metode dokumentasi dan kajian literatur. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Pada penelitian tesis ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, sesuai dengan judulnya yakni dengan pendekatan pedagogis dan psikologis.¹³

Meskipun sama-sama menggunakan metode kepustakaan, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara skripsi yang peneliti lakukan dengan tesis tersebut. Tesis tersebut meneliti semua kitab pendidikan akhlak karya ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’, yaitu *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1- 4 dan *Al-Akhlāq Li Al-Banāt* jilid 1- 3. Sedangkan pada skripsi ini, penelitian difokuskan satu kitab saja yaitu *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1. Adapun data yang mendukung skripsi ini dari tesis tersebut adalah informasi lengkap tentang biografi pengarang kitab.

Dari kajian penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang terdahulu

¹³Agung Nugroho, “*Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam pembuatan skripsi ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan.¹⁴ Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah *library research* (kepastakaan) yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis.

Metode kepastakaan ini digunakan untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, ditunjang dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

2. Sumber data.

Sumber-sumber penelitian terdiri dari dua sumber, diantaranya adalah sumber primer (sumber utama) dan sumber sekunder (pendukung). Adapun data primer dan sekunder yang diperoleh melalui penelitian kepastakaan dengan alat pengumpul data berupa metode dokumentasi dan kajian literatur.

¹⁴Joo Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1994), hlm. 2.

a. Sumber Data Primer .

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I.

b. Sumber Data Sekunder.

Data Sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.¹⁵

3. Fokus Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berupa kajian kitab pendidikan akhlak yaitu *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I. Dari pemikiran ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ mengenai pola pembentukan pendidikan akhlak yang tercantum dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I, penelitian ini akan fokus mengkaji pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut.

4. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai suatu hal atau variabel tertentu

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10.

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Maka untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan buku maupun kitab-kitab tentang akhlak, pendidikan akhlak, serta pendidikan karakter. ¹⁶

5. Teknik analisis data.

Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan menganalisis data. Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.¹⁷ Dalam penelitian ini, setelah data-data sudah terkumpul, penulis menganalisis dengan metode:

- a. *Content analysis* (analisis isi), yaitu data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data peneliti menggunakan analisis menurut isinya.¹⁸ Analisis ini mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak dari isi kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I .
- b. Metode deduktif atau metode deduksi, yaitu hal-hal yang bersifat umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus, atau suatu cara menarik kesimpulan dari yang

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Edisi 2014*, (Semarang: FITK IAIN Waisongo Semarang, 2014), hlm. 16.

¹⁷Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 9.

¹⁸Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 14.

umum kepada yang lebih khusus.¹⁹ Setelah menganalisis antara nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum dan isi kitab, melalui metode analisis deduktif ini peneliti dapat menyimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’.

¹⁹Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 26.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi bahasa Arab akhlak adalah bentuk *masdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhhlāqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'ādat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-dīn*).¹

Istilah akhlak dalam Ensiklopedi Islam dimaksudkan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, sarasannya, dan makhluk-makhluk lain, serta dengan Tuhannya.² Dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran karya Ulil Amri Syafri terdapat beberapa tokoh yang *masyhur* mendefinisikan pengertian akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Nasiruddin yaitu kondisi jiwa yang mendorong

¹Nashiruddin Abdullah bin Nashir At-Turky, *Al-fasad al-Khuluqi Al-Mujtama' fi Dau'i Al-Islām*, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 202), hlm. 72.

²Depag RI, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: 1993), hlm. 132.

melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”.³

2. Kemudian Ali Anwar Yusuf mengutip pemikiran Imam Ghazali dalam *Mu'jam Al-Wasīth* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴

Dari pengertian-pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam atau karakter dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara mudah dan spontan sehingga menjadi perilaku kebiasaan.

Dalam Islam nilai-nilai baik dan buruknya akhlak telah ditentukan oleh Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk.⁵

Hal ini sependapat dengan Imam Ghazali yang mengemukakan bahwa norma-norma kebaikan dan keburukan

³Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 31.

⁴Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 176.

⁵Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2008), hlm. 29.

akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syariat agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam dinamakan akhlak mulia dan baik *akhlaq al-karimah*, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak buruk *akhlaq al-madzumah*.⁶

Perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah:

1. dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak. (Ensiklopedi Islam, jilid I, 1993: 102).⁷

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

Doktor Ali Syari'ati mengatakan bahwa akhlak membutuhkan ilmu akhlak. Sebelumnya beliau mendefinisikan

⁶Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1991), hlm. 103.

⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 348.

akhlak menggunakan pendekatan teori fitrah manusia, yaitu kekuatan atau karakteristik yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan melarang melakukan perbuatan buruk.⁸

Meskipun fitrah kebaikan telah ada pada diri manusia, perbuatan buruk tetap bisa dilakukan karena manusia juga memiliki nafsu atau kefasikan yang cenderung mendorong manusia lepas dari kontrol kebaikan. Mencegah hal tersebut, disinilah pendidikan dibutuhkan. Manusia butuh petunjuk agar selalu tergiring ke jalan yang lurus dan menghindari hal-hal yang buruk, sehingga terbiasa berakhlaq *al-karimah*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, kemudian mendapat tambahan *pen-an* menjadi pen-didikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, mendidik.⁹ Sebenarnya dari kata didik kemudian mendapat tambahan *pen-an*,

⁸Ali Syari'ati, *Al-Akhlaq Li Al-Syabab Wa al-Thullab Wa al-Nasyiah*, (Beirut: Darul Amin, 2007), hlm. 32. Masih dalam kitab yang sama pada halaman 27, Ali Syari'ati mendefinisikan Ilmu akhlak adalah sesuatu yang menunjukkan apa itu akhlak yang baik yang patut dilakukan, dan akhlak yang buruk yang patut ditinggalkan.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

sangat jelas bahwa kata pendidikan menunjukkan keutamaan sikap dan tingkah laku (akhlak) daripada pengetahuan (bukan berarti mengesampingkannya).

Menurut Ibnu Maskawaih, pendidikan akhlak akan mewujudkan sikap *bathin*, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adat*) yang sejati dan sempurna.¹⁰

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses pengubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga *mukallaf* sehingga menjadi manusia yang mulia.

C. Pengertian Nilai dan Macam Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Bernilai berarti berharga. Segala sesuatu tentu bernilai, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Jika harganya rendah maka nilainya pun rendah, bahkan tidak jarang untuk tidak dihargai sehingga dianggap tidak bernilai.¹¹ Nilai

¹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 311.

¹¹Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 46.

(*value*) dalam filsafat moral merupakan kajian yang menyentuh persoalan substansial. Nilai selalu terkait dengan baik, dan buruk.¹²

Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.¹³

Nilai-nilai akhlak dapat dilihat melalui ruang lingkup akhlak yang mencakup seluruh aktifitas kehidupan manusia. Indonesia telah merumuskan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program pendidikan karakter dalam buku Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa yang disusun oleh Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:

1. Religius;
2. Jujur;
3. Toleransi;
4. Disiplin;
5. Kerja keras;
10. Cinta tanah air;
11. Semangat kebangsaan;
12. Menghargai prestasi;
13. Bersahabat / Komunikatif;
14. Cinta damai;

¹²Amril M, *Etika Islam (Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfani)*, (Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan: Pekanbaru, 2002), hlm. 212-213.

¹³Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 56-57.

- | | |
|---------------------|-----------------------------------|
| 6. Kreatif; | 15. Gemar membaca; |
| 7. Mandiri; | 16. Peduli lingkungan; |
| 8. Demokratis; | 17. Peduli sosial; |
| 9. Rasa ingin tahu; | 18. Tanggung jawab. ¹⁴ |

Meskipun tidak terbagi dalam kelompok-kelompok ruang lingkup, namun nilai-nilai akhlak diatas telah mencakup akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, dan akhlak terhadap Bangsa dan Negara. Sedangkan dalam Islam, ruang lingkup akhlak mencakup:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran menyebutkan Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada Sang *Khalik* (pencipta). Nilai-nilai akhlak yang terkandung yaitu:

- a. *Tauhid*, yaitu tidak menyekutukan Allah. Terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan

¹⁴Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 11-13.

(sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (QS. *An-Nisa*’: 116).

- b. *Taqwa*, yakni patuh pada apa yang diperintahkan-Nya dan yang dilarang-Nya. Hal ini terdapat dalam QS *Al-Anfal* ayat 20 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اِلٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَوَلَّوْا عَنّٰهٖ وَاَنْتُمْ

تَسْمَعُوْنَ ﴿٢٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).” (QS *Al-Anfal*: 20).

- c. *Tawakkal*. Setelah berusaha maksimal, hendaknya manusia menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Nilai tawakal terdapat dalam QS. *Ali-Imran* ayat 159 :

فِيْمَا رَحْمَةً مِّنْ اِلٰهٍ لِّنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا

مِّنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْاَمْرِ ۗ فَاِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya). Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. *Ali Imran*: 159).¹⁵

- d. Bersyukur; bersyukur nikmat-nikmat-Nya. Hal ini terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu (Aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu), dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.” (QS. *Al-Baqarah*: 152).¹⁶

Menurut Mohammad Daud Ali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam akhlak terhadap Allah yaitu:

- a. Cinta Allah, yaitu mencintai Allah melebihi apa dan siapapun.
- b. Taqwa, yaitu melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Ikhlas, yaitu ikhlas menerima sema *qadha* dan *qadar*-Nya serta berusaha maksimal dengan mengharap Ridha-Nya.
- d. Syukur, yaitu bersyukur segala nikmat dan pemberian Allah.
- e. Taubat *nasuha*, yaitu tidak lagi melaksanakan perbuatan sama yang dilarang Allah.

¹⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 80

¹⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 80.

f. *Tawakkal* atau berserah diri kepada Allah.¹⁷

Jadi dari nilai-nilai yang telah dipaparkan oleh para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah adalah nilai tauhid (meng-Esa-kan Allah), bersyukur atas semua *rahmat* Allah, *bertaqwa* yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya, *tawakkal* yaitu memasrahkan segala urusan kepada Allah, dan *taubat an-nasuha* tidak mengulangi perbuatan yang sama yang dilarang Allah.

2. Akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW.

Perjuangan Rasulullah SWT atas kejayaan Islam begitu besar. Beliau juga merupakan manusia yang mulia dengan akhlaknya. Salah satu tugas beliau di bumi adalah membina, memupuk serta menyempurnakan *akhlaq al-karimah* bagi umat-umatnya. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ
لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW berkata: Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad).¹⁸

¹⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 356-357.

¹⁸Al-Hafid Al-Haitsimi, *Majma' Al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid Juz 4*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1992), hlm. 61. Dalam kitabnya Syaikh Isma'il bin Muhammad Al-'Ajluni Al-Jarohi, *Kasyfu Al-Khafa' Juz 1*, (Lebanon:

Nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW adalah:

- a. Cinta Rasulullah SAW, yaitu mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, serta mengidolakan beliau sebagai suri tauladan yang sempurna.
- b. Taat, yakni menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang. Hal ini terdapat dalam QS *Al-Anfal* ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا
مُحِبِّكُمْ^ط وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. Dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”. (QS *Al-Anfal*: 24).¹⁹

Jadi, selain mempercayai bahwa Rasulullah Muhammad SAW Nabi terakhir, seorang muslim harus berakhlak *al-karimah* kepada beliau. Adapun nilai-nilai

Daar Al-‘Al-‘Ilmiyyah, tt), hlm. 211, menyebutkan lafaz *صَالِحِ الْاٰخِلَاقِ* dengan *مَكَارِمِ الْاٰخِلَاقِ* yang artinya sama yaitu akhlak yang baik atau mulia. Hadis ini juga di sahihkan oleh ‘Abdu Al-Bar karena *muttashil* (sanadnya tersambung sampai Rasulullah SAW).

¹⁹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 357.

penididikan akhlak yang terkandung dalam akhlak kepada Rasulullah SAW adalah cinta dan taat pada beliau.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak pada diri sendiri seperti tidak merusak, membinasakan, dan menganiaya diri baik secara jasmani maupun ruhani adalah kewajiban bagi manusia terhadap diri sendiri.²⁰ Nilai-nilai akhlak yang terkandung adalah:

- a. Amanah. Maksud amanah disini adalah *'iffah* yaitu bertanggung jawab menjaga atau memelihara kesucian diri, termasuk dengan cara menutup aurat.
- b. Jujur, baik perkataan maupun perbuatan.
- c. Malu, yakni malu melakukan perbuatan jahat.
- d. Ikhlas. Maksud ikhlas disini adalah menerima apapun yang diberikan Allah, dan melakukan segala perbuatan semata-mata karena Allah.
- e. Sabar. Maksud sabar disini adalah pengendalian sikap dan emosi.
- f. Rendah hati. Sombong atau membanggakan diri sendiri karena karya-karyanya, merupakan penyakit yang membinasakan.²¹ Tidak pantas bagi manusia untuk menyombongkan diri baik kepada manusia lain terlebih Allah SWT.

²⁰Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Rum Media, 2011), hlm. 112-113.

²¹Imam Ghazali, trj Ismail Yakub, *Ihya' Ulumuddin juz 4*, (Jakarta: Faisan, 1985), hlm. 235.

- g. Adil. Manusia memiliki tiga potensi yaitu jasmani, ruhani, dan akal, ketiganya harus diperlakukan secara seimbang, karena ketiganya memiliki hak untuk dipenuhi.²² Berlebihan dalam mengerjakan urusan sehingga lupa akan kesehatan juga merupakan bentuk ketidakadilan terhadap badan, jika badan tidak kuat, maka pekerjaan tidak akan dilaksanakan dengan maksimal. Seperti firman Allah:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

"Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. *Al-Qashash*: 26).²³

Penjelasan Ulil Amri Syafri mengenai akhlak pribadi adalah akhlak yang menunjukkan sikap dan profil Muslim yang mulia. Nilai-nilainya yaitu:

- a. Loyalitas. Totalitas menerima seluruh ajaran Islam yakni tidak memilih yang disukai dan meninggalkan yang tidak disukai, tidak pula mengambil sebagian dari Islam dan mencampurnya dengan sebagian dari agama lain, merupakan kewajiban bagi seorang Muslim. Perbuatan

²²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 357.

²³Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim*, hlm. 389.

tersebut juga dinamakan pluralisme. Hal ini terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 208:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS Al-Baqarah: 208).

- b. Berani dan setia. Maksudnya adalah berani *berjihad* dalam menjunjung tinggi *risalah* Allah, dan selalu siap dan setia memberikan pembelaan dalam kebenaran. Hal ini terdapat dalam QS *Ash-Shaf* ayat 14:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا اَنْصَارَ اللّٰهِ كَمَا قَالَ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيْنَ مَنْ اَنْصَارِيْ اِلَى اللّٰهِ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ خُنْ اَنْصَارُ اللّٰهِ
فَقَامَتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ بَنِيْ اِسْرٰٓءِيْلَ وَكَفَرَتْ طَآئِفَةٌۭۙ فَاَبَدْنَا الَّذِيْنَ
ءَامَنُوْا عَلٰى عَدُوِّهِمْ فَاَصْبَحُوْا ظٰهَرِيْنَ ﴿١٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu

mereka menjadi orang-orang yang menang.” (QS *Ash-Shaf*: 14).²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selain berakhlak kepada orang lain, seseorang wajib berakhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada diri sendiri menunjukkan identitas kepribadian Muslim yang mulia. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri berupa amanah, jujur, malu, ikhlas, sabar, rendah hati, adil, loyal, berani, dan setia.

4. Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anak. Setelah mencintai Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW melebihi siapapun, yang wajib dicintai selanjutnya melebihi kerabat lainnya adalah orang tua. Ridha Allah adalah ridha orang tua, sehingga wajib bagi anak *berakhlaq al-karimah* kepada mereka. Seperti perintah Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ

مُعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang

²⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 89.

miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (QS. *Al-Baqarah*: 83).²⁵

Berakhlak baik terhadap orang tua yaitu dengan berbakti. Dalam kehidupan sehari-hari berbakti sering disebut *birr al-walidain*. Berbuat baik kepada orang tua tidak terbatas ketika mereka masih hidup saja, tetapi terus berlangsung meskipun mereka telah meninggal dunia. Nilai-nilai akhlak dari *birr al-walidain* yaitu:

- a. Taat, yaitu melaksanakan yang diperintahkan orang tua selama itu tidak menyimpang ajaran Islam.
- b. Cinta dan kasih sayang, yakni merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan kasih sayang. Membantu bilamana mereka kesusahan terlebih ketika lanjut usia, serta selalu mendoakan ampunan dan keselamatan untuk mereka.
- c. Menghormati, seperti berkomunikasi dengan mereka secara khidmat dan lembut, sopan dan santun yakni tidak bersikap keras dan kasar baik dengan perkataan maupun perbuatan, sehingga tidak menyakiti hati orang tua.²⁶

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim*, hlm. 13.

²⁶Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 187.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang tua adalah taat, cinta dan kasih sayang, dan menghormati.

5. Akhlak terhadap karib kerabat

Maksud karib kerabat disini adalah orang-orang terdekat, yaitu sanak saudara. Akhlak di lingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga dalam bentuk komunikasi yang baik. Bahkan komunikasi kepada kerabat orang tua bilamana orang tua sudah meninggal harus tetap dijalin. Nilai-nilai akhlak terhadap karib kerabat berupa:

- a. Menghormati, yaitu menghormati saudara yang lebih tua.
- b. Menyayangi, yakni menyayangi saudara yang lebih muda.
- c. Tolong-menolong. Manusia butuh akan pertolongan manusia lain dalam melangsungkan hidup.
- d. *Silaturahmi*, yaitu tidak memutus tali persaudaraan dengan berkunjung atau berkomunikasi dalam bentuk apapun.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap karib-kerabat adalah menghormati, menyayangi, tolong menolong, dan silaturrahmi.

6. Akhlak terhadap masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial ditengah manusia lainnya, misalnya dalam ibadah shalat.

²⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 358.

Rasulullah SAW menganjurkan dalam melaksanakan shalat hendaknya berjamaah,²⁸ maka dengan berjamaah seseorang akan berinteraksi dengan saudaranya sesama muslim.

Kemudian puasa, meskipun puasa adalah ibadah yang dilakukan secara pribadi, namun terdapat hikmah dalam ibadah berpuasa, yaitu kesetaraan. Seseorang yang kehidupannya serba tercukupi akan berlatih dan merasakan rasa lapar dan haus seperti yang sering dirasakan oleh orang-orang miskin. Begitu pula ibadah haji, dan zakat. Ibadah tersebut merupakan ibadah *mahdhah*²⁹ yang dalam praktiknya juga mengandung interaksi sosial.

Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa akhlak terhadap masyarakat tidak hanya ditunjukkan kepada orang-orang Islam saja, tapi juga kepada masyarakat non muslim. Seperti hadis Nabi SAW:

²⁸Muslim Bin Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim Juz 4*, (Beirut: Darun Ihya' At-Turats Al-'Arabi, tt), hlm. 284. Dalam kitab tersebut terdapat hadis keutamaan berjamaah :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ سَبْعٌ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه مسلم)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa salat jama'ah lebih utama daripada salat sendiri dengan 27 derajat. (HR. Muslim).

²⁹Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 45-46. Dalam kitab tersebut menjelaskan ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ
مُعَاهِدًا بَعِيرٍ حَقَّ لَمْ يُرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنَّهُ لَيُوجَدُ رِيحُهَا مِنْ مَسِيرَةِ
أَرْبَعِينَ عَامًا. (رواه البخاري).

“Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda: siapa yang membunuh ahli dzimmi (orang kafir yang membayar pajak dengan penduduk muslim, sehingga mereka berhak mendapat perlindungan) maka tidak akan mencium harumnya surga, sedangkan jarak bau surga adalah 40 tahun”. (HR. Bukhari).³⁰

Dari hadis diatas menunjukkan bahwa orang muslim harus berakhlak baik terhadap siapapun, termasuk orang-orang non muslim selama mereka tidak mengganggu dan berhak dilindungi sebagai warga Negara. Jadi nilai-nilai akhlak kepada masyarakat adalah:

- a. Sopan santun
- b. Tolong menolong
- c. Menghormati
- d. Saling memaafkan
- e. Dermawan
- f. Amanah
- g. Jujur

³⁰Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain Bin Ali Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra Juz 8*, (India: Majlis Dairah Al-Ma’arif An-Nidzamiyyah Al-Kainah, 1344 H), hlm. 133.

Jika nilai-nilai tersebut dimiliki dan diaplikasikan oleh setiap orang, akan tercipta perdamaian dan kerukunan dalam bermasyarakat.

7. Akhlak terhadap lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa wajib dijaga. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri sendiri. Seperti firman Allah:

وَأَبْتِغِ فِي مِمَّا آتَيْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. *Al-Qashash*: 77).³¹

Dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Dari alam manusia dapat mengkonsumsi sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, daging, dan minuman

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim*, hlm. 395.

susu segar. Alam juga memberi kita udara, air, api, dan tanah yang semuanya sangat vital.

Dengan demikian kewajiban kita adalah berterimakasih kepada Allah dengan berakhlak baik kepada alam. Misal, tidak menebang pohon sembarangan, sehingga udara tetap segar, tidak terjadi pemanasan global, dan tanah tetap gembur, tidak memetik buah sebelum matang, tidak membuang sampah sembarangan, bahkan jika bisa mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna sehingga tidak terjadi banjir akibat sampah yang menumpuk, tidak menganiaya binatang, dengan memberi makan binatang peliharaan secara teratur.³²

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak kepada lingkungan adalah:

- a. Peduli
- b. Menghargai
- c. Menghormati
- d. Bertanggung jawab
- e. Kreatif

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak secara garis besar berupa akhlak kepada Allah sang *Khalik* (pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan

³²Mulyadhi Karta Negara, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlanga, 2007), hlm. 160.

Allah). Alam dengan segala isinya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Melalui potensi-potensi yang diberikan Allah SWT, hendaknya manusia bisa bersyukur. Sebagaimana tugas manusia menjadi khalifah, yaitu bertanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan alam dengan baik dan benar. Dengan demikian akan tercipta kehidupan yang damai. Manusia tidak akan bersikap sombong, tetapi merasa setara, serta berendah hati dengan apa dan siapapun.

BAB III
BIOGRAFI ‘UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ’
DAN ISI KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN* JILID I

A. Biografi ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’

1. Masa Kecil dan Pendidikan

‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. *Kemasyhuran* ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1- 4 dan *Al-Akhlāq Li Al-Banāt* jilid 1- 3.¹ ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ lahir di Kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H / 17 Mei 1913 M.²

Sejak kecil ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari keturunan pihak ibu, yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Bārajā’, yang merupakan seorang ulama yang ahli dibidang ilmu nahwu dan fiqih. Silsilah ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ berasal dari kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Nama nenek moyangnya yang ke-18

¹Lihat Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 30.

²Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007. Hlm. 85-89. Dalam Agung Nugroho, “*Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015). hlm. 38.

yaitu Syaikh Sa'ad, yang memiliki julukan (*laqab*) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad saw yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.³

'Umar Bin Ahmad Bārajā' pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang *'amil* (Ulama yang mengamalkan ilmunya).

'Umar Bin Ahmad Bārajā' merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di Kampung Ampel, Surabaya. Sekolah yang berasaskan *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dan

³Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85-89. dalam Agung Nugroho, "*Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*", Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015). hlm. 38. Jika ditelusuri berdasarkan silsilah Nabi Muhammad Saw dari suku Quraisy dari Lembah kurang lebih abad ke 7 dan 8 terdapat garis keturunan dari Fihri-Ghalib-Lu'ai-Murrah kemudian Kilab. Lihat Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis, (Terjemah: Sirikit Syah)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2006), hlm. xxii. Murrah merupakan leluhur Abu Bakar as-Siddiq yang memiliki anak Yaqazah (leluhur Abu Salamah dan Khalid bin Walid), Kilab yang memiliki anak bernama Qusay (lahir 400 M) Zuhrah (leluhur Aminah/ibu Nabi Saw, yang merupakan saudara sepupuh Sa'd dan Abdurrahman bin Auf). Untuk lebih lengkapnya Lihat juga Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam (jilid 3)*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 79.

bermazhab Syafi'i itu didirikan dan dibina Al-habib Al-
Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada tahun 1895
M.

Guru-guru 'Umar Bin Ahmad Bārajā', yaitu:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar
(Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- n. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya tugas
mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah
23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syaikh Muhmmad Seif Nur

- d. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- f. As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As- Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii’i (Mesir)
- r. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)

- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al- Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. Syeikh Abdul ‘Aliim As-Shiddiqi (India)
- v. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluif (Mesir)
- w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).⁴

2. Kepribadian ‘Umar Bin Ahmad Bārajā

Penampilan ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu’ dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah *qabliyah* dan *ba’diyah*. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sifat *wara’*-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana

⁴Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007. Hlm. 85-89. dalam Agung Nugroho, “*Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015). hlm. 41.

meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Pada saat sebelum mendekati wafatnya, 'Umar Bin Ahmad Bārajā' sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyah, bermata rantai sampai kepada ahulul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah saw.⁵

'Umar Bin Ahmad Bārajā' memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 *Rabiuts Tsani* 1411 H/3 November 1990 M, pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.

⁵Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007. Hlm. 85-89. dalam Agung Nugroho, "*Pola Pembentukan akhlak ...*, . hlm. 42.

Keesokan harinya, *Ahad* setelah Ashar, beliau dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dimakamkan di Makam Islam Pegirian Surabaya.⁶

B. Isi Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I

1. Deskripsi Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I

Perhatian ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ (L. 1913 M – W. 1990 M) terhadap akhlak anak sangat tinggi. ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ mewajibkan anak memiliki akhlak yang mulia sejak kecilnya, yakni dengan meminta ridha Allah SWT, mencintai keluarganya, dan seluruh manusia.⁷ Hal inilah yang melatarbelakangi ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ mengarang beberapa kitab pendidikan akhlak, berupa *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* terbit dalam 4 jilid, dan kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banat* yang terbit dalam 3 jilid.

Fokus penelitian ini adalah kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1. Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I diterbitkan di Surabaya oleh *Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa*

⁶Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007. Hlm. 85-89. Dalam Agung Nugroho, “*Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015). hlm. 42.

⁷‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*. (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabhān wa Aulādah, tt), hlm. 4.

auladihi. Jumlah halaman 32. Tujuan dari pembentukan akhlak dalam kitab ini adalah untuk menghasilkan anak-anak yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

Isi kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Bersyakkal adalah salah satu kemudahan yang beliau sebutkan pada kitab tersebut, dengan bersyakkal anak bisa berlatih membaca bahasa Arab dengan mudah. Anak tidak perlu berfikir keras mengenai kaidah tulisannya (*nahwu-sharaf*), karena fokus pembahasannya adalah sesuai tujuannya, yakni penyampaian nilai-nilai *akhlakul karimah* pada anak.

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 banyak menggunakan metode cerita. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta ingin memperlihatkan dampak baik atau buruk kepada anak tentang suatu perilaku. Dengan demikian, anak mudah mencontoh serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Isi Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I

Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 berisi tentang pendidikan akhlak anak dalam aktifitas kehidupan sehari-hari menurut ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, yaitu:

a. Anak yang beradab

‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ menjelaskan bahwa anak yang beradab yaitu:

- 1) Menghormati kedua orangtua, guru, serta siapapun yang lebih tua darinya, menyayangi saudara dan siapapun yang lebih kecil darinya.
- 2) Jujur, *tawadlu*’ (rendah hati) dengan manusia, dan sabar dalam cobaan, tidak memutus persaudaraan atau pertemanan, serta tidak meninggikan suara ketika berbicara atau tertawa.⁸

Dari pemaparan diatas ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ menjelaskan bahwa anak yang beradab adalah anak yang berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia hidup dengan manusia lain dan membutuhkan akan manusia lain pula.

Dalam *Ta’lim al-muta’allim*, Syeikh Al-Zarnuji membagi adab menjadi dua, yaitu adab batin dan lahir. Sedangkan strategi yang digunakan untuk membentuk adab peserta didik berkarakter menggunakan tiga metode. *Pertama*, metode *ilqa’ al-nasihah* (pemberian nasehat), nasehat diberikan berupa penjelasan tentang prinsip haq dan batil. *Kedua*, Metode *Mudzakarah* (saling mengingatkan). Al-Zarnuji memberi rambu-rambu agar

⁸Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 4.

ketika mengingatkan murid tidak melampau batas karena bisa menyebabkan murid tidak menerimanya. *Ketiga*, strategi pembentukan mental jiwa (niat, menjaga sifat wara', mengambil faedah guru, dan tawakkal.⁹

Sedangkan menurut Al-Ghaali, terdapat tiga metode yang digunakan untuk mendapatkan akhlak baik dan menjadi beradab, pertama *rahmanan illahi*, yaitu secara alamiah diberi potensi oleh Allah untuk berbuat baik, sehingga tidak sulit bagi dia untuk berbuat baik. Kedua menahan diri (*mujahadah*) dan melatih diri (*riyadlah*). Ketiga belajar (*ta'allum*), belajar dan memperhatikan orang-orang baik serta berkumpul dengan orang-orang baik pula.¹⁰

Strategi tersebut akan berjalan dengan baik jika hubungan antara murid dan guru serta orang tua terhadap anak terjalin harmonis, sehingga internalisasi adab ke dalam jiwa anak akan berhasil.

b. Akhlak kepada Allah swt

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 karya 'Umar Bin Aḥmad Bārājā' dijelaskan bahwa Allah swt telah memberi banyak kenikmatan kepada makhluknya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna, yakni

⁹Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Pekalongan, Maktabah Hasan Bin 'Aidrus, 2007), hlm. 27

¹⁰M. Abdul Quasem, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu' Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 93-95.

terdapat jasad, ruh, hati, dan akal yang masing-masing dapat digunakan untuk mengetahui dan mengamalkan sesuatu yang baik dari yang buruk.

Maka kewajiban seorang anak berakhlak kepada Allah yaitu:

- 1) Mengagungkan dan mencintai Allah swt serta mengagungkan pula para malaikat, Rasul, Nabi, dan hamba-hambanya yang salih, serta mencintai mereka karena Allah juga mencintai mereka
- 2) Bersyukur atas segala nikmat-Nya.
- 3) Menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,.
- 4) Amanah, yakni jujur dalam berbuat. Sikap amanah ditunjukkan oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ dalam sebuah cerita. Cerita tersebut menjelaskan bahwa Muhammad adalah anak yang dapat dipercaya, karena ia tidak melakukan sesuatu yang belum mendapat izin orangtuanya, sedangkan ia tahu bahwa Allah selalu melihat apa yang diperbuat manusia, dan ridha Allah adalah ridha orangtua.¹¹

Dari pendidikan akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa manusia diberi amanah dan tanggung jawab oleh Allah swt yang harus dilaksanakan dengan iman dan amal *saleh*. Sejatinya amalan saleh manusia tidak berdampak

¹¹Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1.*, hlm. 5-6.

kepada dzat Allah swt, akan tetapi manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan Allah memiliki *reward* maupun *punishment* atas perbuatan-perbuatan yang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan-aturan-Nya.

c. Akhlak kepada Nabi Muhammad saw

Allah sangat mencintai dan memuliakan Nabi Muhammad saw, selain akhlaknya yang mulia, dengan penuh perjuangan, beliau telah menunjukkan kepada umat Islam tentang ketauhidupan dan syariat-syariat Islam.

Oleh karena itu, ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ mewajibkan anak mengagungkan Nabi Muhammad saw dan mencintainya sepenuh hati lebih dari cinta anak terhadap orang tua, dengan cara mengikuti akhlaknya dan mengerjakan nasehat-nasehatnya, dengan demikian anak akan mendapatkan cinta serta ridha Allah swt.¹²

Nasehat ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ diatas menunjukkan bahwa sebab keagungan akhlak Rasulullah Muhammad saw itulah ia diangkat oleh Allah swt sebagai pamungkas para Nabi. Jika Allah telah menyematkan sifat *khuluq al-‘azdim* hanya kepada Rasulullah Muhammad saw maka sudah semestinya orangtua maupun guru mendidik anak-anaknya agar berperilaku baik dengan akhlak yang mulia. Mendidik akhlak anak menjadi mulia

¹²‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 8.

harus diiringi dengan contoh atau tauladan yang mulia pula.

Heri Jauhari Muchtar mengatakan kewajiban manusia terhadap Rasulullah saw adalah mengimani Rasulullah Muhammad saw, menaati semua risalah dan sunnahnya, mencintai dan menjadikannya sebagai figur idaman, senantiasa bershalawat kepada Rasulullah saw, dan mencintai keluarga (*ahlul bait*) Rasulullah saw dan para sahabatnya.¹³

Di Indonesia sendiri terdapat budaya perayaan *maulid* Nabi saw (hari kelahiran Nabi saw) yang dianggap sebagai salah satu bentuk cinta kepada Rasulullah saw. Bahkan kegiatan tersebut sudah melekat dengan organisasi masyarakat (ormas) tertentu, yaitu Nahdhatul Ulama'. Bisri Mustofa atau yang sering dipanggil Gus Mus berkata bahwa Maulid Nabi adalah sebuah hari dimana umat Islam kembali mengingat sosok Nabi saw secara lengkap, dengan begitu akan mengingatkan kita untuk selalu berusaha menjadi manusia yang mulia, dan rasa cinta kepada beliau akan bertambah.¹⁴

Dalam kitab *Madāriju al-Su'ud* dijelaskan bahwa ketika Rasulullah saw ditanya oleh salah satu sahabat,

¹³Hery Jauhary Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 30-34.

¹⁴Mukti Ali Bin Syamsuddin Ali, www.kompasiana.com, diakses 24 Desember 2010.

apakah beliau juga memperingati kelahirannya, Rasulullah saw meng-iya-kan, beliau memperingati kelahirannya dengan berpuasa setiap senin.¹⁵ Dengan begitu masyarakat Indonesia juga telah memperingati tradisi yang juga dilaksanakan oleh Rasulullah saw namun dalam bentuk yang berbeda, yakni Maulid Nabi.

d. Akhlak di rumah

‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ memberi nasehat kepada anak agar menjaga akhlaknya ketika di rumah. Adapun akhlak anak ketika di rumah yaitu:

- 1) Menghormati kedua orang tua, saudara, dan siapapun yang ada di rumah
- 2) Tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka marah
- 3) Tidak melawan kakak, serta tidak mengganggu adik
- 4) Tidak menyakiti pembantu
- 5) Bermain dengan hati-hati, tidak sampai mengganggu yang tidur atau sakit, dan tidak pula merusak barang-barang yang ada di rumah
- 6) Menjaga peralatan-peralatan rumah, seperti tidak merusak pintu, tidak merusak pepohonan, dan jika

¹⁵Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Madārij Al-Su'ud*, (Semarang: Toha Putra, tt). Hlm. 14

memiliki hewan peliharaan harus dipelihara dengan baik.¹⁶

Pendidikan akhlak paling efektif adalah dari orang tua, karena anak secara langsung bisa menerapkannya dari lingkungan terdekatnya yaitu orang tua, dan saudara-saudara di rumah. Sehingga rumah merupakan tempat pendidikan utama untuk menghadapi lingkungan yang lebih besar, yakni masyarakat luas.

e. Akhlak kepada orang tua

‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ juga memperhatikan akhlak anak terhadap orangtua Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 dijelaskan bahwa meminta ridha dari kedua orang tua adalah wajib, karena ridha Allah adalah ridha orang tua. Dengan begitu anak akan hidup dengan bahagia di dunia dan akhirat.¹⁷

1) Ibu

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 menjelaskan bahwa anak wajib membalas cinta dan pengorbanan ibu dengan menjadi anak yang mulia, yakni menjalankan apa yang diperintahkan dengan cinta dan hormat, serta membahagiakan hatinya. Adapun cara anak berakhlak baik kepada ibu yaitu sebagai berikut:

¹⁶Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 9.

¹⁷Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 14.

- a) Tersenyum ketika berhadapan dengannya
- b) Berpamitan sebelum keluar rumah dengan bersalaman
- c) Mendoakannya agar dianugrahi umur panjang dan selalu mendapat kasih sayang dari Allah.
- d) Tidak cemberut atau marah di depannya jika diperintah
- e) Tidak berbohong atau berkata-kata yang buruk terhadapnya
- f) Tidak memelototkan mata
- g) Tidak mengeraskan suara melebihi suaranya
- h) Tidak meminta sesuatu di depan tamu
- i) Diam jika ibu mencegah untuk melakukan sesuatu
- j) Tidak marah, menangis, atau berprasangka buruk pada ibu.¹⁸

Dalam berakhlak kepada orang tua, ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menyebutkan ibu terlebih dahulu daripada ayah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٣١﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua

¹⁸Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 10-12.

orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. *Luqman*: 14).¹⁹

Kesimpulan dari ayat tersebut adalah ibu mengalami tiga macam kepayahan, yang pertama adalah hamil, kemudian melahirkan dan selanjutnya menyusui. Karena itu keemuliaan ibu tiga kali lebih besar daripada ayah.

2) Ayah

Cinta dan kasih sayang ayah sama besarnya dengan cinta dan kasih sayang ibu terhadap anaknya. Dengan penuh perjuangan, ayah bertanggung jawab atas perlindungan dan kebutuhan keluarga, baik sandang, pangan, pakan, maupun pendidikan. Ayah juga memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi seseorang yang sempurna dalam ilmu dan akhlaknya yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian menurut ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ anak wajib berakhlak kepada ayah, dengan cara berikut ini:

- a) Mendengarkan nasehatnya dan menjalankan perintahnya
- b) Menjaga buku, pakaian, dan peralatan-peralatan yang diberikan dengan menata sesuai tempatnya
- c) Bersungguh-sungguh dalam belajar
- d) Melaksanakan pekerjaan rumah

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim*, hlm. 413.

- e) Tidak memaksa ayah untuk membelikan sesuatu yang dia tidak mampu
- f) Tidak menyakiti kakak maupun adik.²⁰

Dari pendidikan akhlak di atas, ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ mencontohkan cara berakhlak kepada orang tua dari hal-hal sederhana yang biasa dilakukan oleh anak terhadap orang tua. Jika anak tidak dihimbau dengan teliti, maka anak akan berbuat seenaknya sendiri. Dan akhlak yang dicontohkan beliau tidak berlaku dimasa tertentu saja, meskipun banyak perubahan bentuk interaksi masa kini, namun contoh-contoh akhlak tersebut harus diamalkan samapai kapanpun, karena perbuatan tersebut masih relevan dan tidak ada yang menyimpang.

f. Akhlak kepada saudara

Maksud saudara disini adalah saudara sekandung, yakni kakak dan adik. Dijelaskan dalam kitab bahwa saudara adalah orang terdekat setelah orang tua, dan orang tua juga menyayangi mereka. Maka anak harus berakhlak kepada saudaranya agar tidak menyakiti orang tua. Adapun cara anak berakhlak kepada saudara sekandung adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati saudaranya yang lebih besar
- 2) Mengikuti nasehat-nasehat baik sang kakak

²⁰Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 13-14.

- 3) Menyayangi saudara yang lebih kecil
- 4) Tidak menyakiti mereka dengan memukul atau berkata buruk
- 5) Tidak bertengkar atau mengganggu mainan mereka tanpa ijin
- 6) Mengalah untuk tidak berebut dalam hal mainan, masuk kamar mandi, atau duduk di satu kursi yang sama
- 7) Memaafkan saudara jika memiliki kesalahan
- 8) Menghindari bercanda yang berlebih karena bisa menyebabkan pertengkaran.²¹

Adanya perpecahan antar saudara sebagian besar disebabkan oleh ketidakadilan orang tua dalam mendidik dan memberi anak baik kasih sayang atau materi. Anak merasa terdiskriminasi sehingga timbul sifat iri, dan memunculkan tindakan tercela. Oleh karena itu keharmonisan sebuah keluarga tidak hanya diperankan oleh anak-anak saja, namun kedua orang tua juga harus ikut serta.

g. Akhlak kepada karib-kerabat

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ dijelaskan bahwa maksud dari karib-kerabat adalah saudara tidak sekandung namun masih memiliki hubungan kekeluargaan, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan anak-anak dari mereka. Jika seorang anak berbuat baik kepada kerabatnya, Allah juga akan

²¹‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 15.

membanyakan rizki, dan memanjangkan umurnya, sehingga hidupnya akan bahagia. Seperti perkataan Nabi saw yaitu sebaik-baik manusia adalah yang beramal baik dan berumur panjang.

Dengan demikian anak wajib berakhlak baik kepada mereka, dengan cara berikut ini:

- 1) Melaksanakan yang diperintahkan kerabat
- 2) Sewaktu-waktu berkunjung ke rumah kerabat agar tali persaudaraan tidak terputus
- 3) Ikut bahagia jika mereka sedang bahagia, begitu pula sebaliknya
- 4) Bermain dengan saudara (yang tidak sekandung), yakni anak dari paman dan bibi
- 5) Tidak bertengkar dan senang membantu saudara,
- 6) Tersenyum dan senang jika bertemu dengan saudara
- 7) Berbicara yang baik dengan saudara.²²

Tali persaudaraan memang harus dijaga sampai kapanpun, terlebih kerabat adalah orang terdekat setelah keluarga, sehingga hak-haknya hendaknya didahulukan. Namun jika kita memiliki kewajiban, hendaknya kewajiban yang harus didahulukan.

Seperti pada poin pertama pendidikan akhlak diatas, kita bisa menolak perintah yang diberikan kerabat jika kita memiliki urusan lain yang wajib diselesaikan saat itu juga.

²²Umar Bin Ahmad Bārajā', *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 17.

Begitu pula yang memberikan perintah, hendaknya dilakukan oleh kerabat yang lebih tua serta dihalui menggunakan kata tolong, sehingga lebih sopan, indah didengar, dan lebih ringan untuk dilaksanakan.

h. Ahklak kepada pembantu

Menurut ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ dalam kitabnya *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1, pembantu adalah orang yang berjasa dalam rumah tangga. Kesibukan ibu dalam menyiapkan makanan, baju, kebersihan, dan pekerjaan rumah lainnya menjadi ringan karena dibantu oleh pembantu rumah tangga. Oleh karena itu hendaknya anak berbuat baik kepada pembantu, seperti:

- 1) Jika memberi perintah kepadanya, menggunakan nada yang lembut
- 2) Tidak menyakiti pembantu baik perasaan maupun badan
- 3) Tidak bersikap sombong
- 4) Jika pembantu melakukan kesalahan, tidak memarahinya, tapi memperingatkan dengan bahasa yang halus
- 5) Berbicara apa adanya
- 6) Jika pembantu tidak menjawab ketika dipanggil, hendaknya tidak marah, karena terkadang dia tidak mendengar
- 7) Jika mengerjakan sesuatu dengan teledor, jangan cepat mencela

- 8) Takut jika akan memukul, berkata-kata buruk, atau bahkan meludahi pembantu
- 9) Tidak duduk bersama pembantu, atau mengajaknya bicara tanpa keperluan, tidak pula mendengar kata-kata yang buruk dari pembantu.²³

Dari pendidikan akhlak diatas memag ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ menyampaikan pesan agar anak bersikap sopan santun terhadap pembantu. Dahulu kala pada masa perbudakan, Rasulullah saw menebus para budak untuk dibebaskan. Maka sangat dianjurkan berakhlak baik kepada seorang pembantu yang sejatinya mereka adalah manusia yang merdeka.

Namun berakhlak baik kepada pembantu yang disebutkan oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ pada poin terakhir menurut hemat penulis tidaklah sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Beliau melarang anak duduk bersama, mengajak bicara kecuali ada kepentingan, dan melarang bergurau kepada pembantu, malah menimbulkan pandangan yang negatif kepada pembantu.

Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial antara anak dengan pembantu, anak bisa bersikap sombong, memperlakukan pembantu semena-mena, padahal telah disebutkan sebelumnya bahwa yang membedakan drajat

²³‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 18-19.

manusia adalah ketakwaannya. Rasulullah saw sendiri memuliakan pembantunya yaitu Anas bin Malik seperti saudaranya sendiri, dengan begitu masing-masing akan merasa akrab dan pembantu sungkan untuk tidak melaksanakan perintah.

i. Akhlak kepada tetangga

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 dijelaskan bahwa anak dianjurkan untuk berakhlak baik kepada tetangga, karena tetangga adalah lingkungan terdekat di sekitar rumah setelah keluarga. Mereka sering membantu ketika orang tua memiliki acara, dan terkadang meminjamkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan oleh ibu. Dengan demikian, akan sering terjadi komunikasi antar tetangga. Adapun berakhlak baik kepada tetangga menurut ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ adalah sebagai berikut:

- 1) Mendokan kesehatan tetangga ketika mereka datang berkunjung
- 2) Tersenyum jika berhadapan dengan mereka
- 3) Bermain dengan anak-anaknya secara rukun
- 4) Tidak mengambil mainan anak tetangga tanpa izin
- 5) Tidak menyombongkan baju maupun harta di depan mereka
- 6) Jika sedang bersama dan memiliki makanan, maka berbagilah dengan mereka.

- 7) Tidak bersuara atau tertawa dengan keras ketika malam hari
- 8) Tidak melempari, mengotori, maupun merusak rumah tetangga.²⁴

Berakhlak baik kepada tetangga termasuk pilar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Hak-hak ketetanggaan tidak di tujukan bagi tetangga muslim saja tetapi non muslim juga. Namun, tetangga yang muslim mempunyai hak tambahan yaitu sebagai saudara (*ukhuwah Islamiyah*).

j. Ahklak sebelum berangkat ke sekolah

‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menghimbau kepada anak agar senang akan ketertiban dan kebersihan. Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 dijelaskan bahwa sebelum berangkat ke sekolah, hendaknya anak membiasakan hal-hal berikut ini:

- 1) Bangun dari tidur ketika subuh, kemudian mandi
- 2) Berwudhu, dan melaksanakan salat subuh berjamaah,
- 3) Bersalaman dengan kedua orang tua serta kakak - adik setelah selesai salat
- 4) Memakai seragam yang bersih dan rapi
- 5) Meneliti kembali pelajaran yang sudah dipelajari pada malam sebelumnya, dan merapikan peralatan yang akan dibawa ke dalam tas

²⁴Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 20-21.

- 6) Sarapan
- 7) Meminta ijin orang tua untuk pergi ke sekolah²⁵

Keteletian ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ harusnya dapat menjadi perhatian bagi orang tua maupun anak sendiri untuk membiasakan akhlaknya dari pagi. Sejak dini hari, aktivitas yang harus dibiasakan tidak lepas dari nilai-nilai spiritual sehingga menyalurkan amalan-amalan baik di ruang dan waktu pada aktivitas selanjutnya.

k. Akhlak berjalan kaki di jalan

‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ juga memperhatikan akhlak anak ketika mereka berangkat ke sekolah. Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1 dijelaskan bahwa cara anak berangkat sekolah hanya dengan berjalan kaki. Adapun akhlak anak dalam berjalan ketika berangkat ke sekolah yaitu:

- 1) Berjalan dengan lurus, tidak menengok kanan dan kiri tanpa alasan
- 2) Tidak bertingkah yang tidak pantas
- 3) Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dalam berjalan
- 4) Tidak makan, bernyanyi, atau membaca buku ketika berjalan
- 5) Menghindari jalan yang kotor agar seragam tetap bersih
- 6) Menghindari keramaian agar tidak bertabrakan dan peralatan-peralatan yang dibawa tetap aman

²⁵Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 22.

- 7) Tidak berhenti di tengah jalan tanpa alasan, sehingga anak tepat waktu sampai di sekolah
- 8) Jika berjalan bersama teman, hendaknya tidak bercanda serta tidak bersuara atau tertawa dengan keras
- 9) Memberi salam ketika bertemu teman di jalan, terlebih kepada wali murid atau guru.²⁶

Dari pendidikan akhlak diatas menunjukkan bahwa beakhlak tidak hanya di rumah atau sekolah, namun beliau juga memperhatikan akhlak anak ketika berjalan kaki di jalan. Menerapkan akhlak dimanapun akan memberi keselamatan, seperti yang dianjurkan dalam Islam yaitu memberi salam kepada seorang muslim, meskipun sedang di jalan. Demikianlah akhlak, yang berlandaskan pada syariat Islam. Jika hanya menerapkan etika atau moral yang berlaku di masyarakat, maka tersenyum atau menyapa saja sudah cukup.

Namun dari pendidikan akhlak yang disebutkan oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ diatas, terdapat beberapa contoh akhlak berjalan kaki yang sudah tidak relevan jika diaplikasikan dimasa sekarang, yaitu berjalan dengan lurus, tidak menengok ke kanan atau kiri tanpa alasan. Hal tersebut terlalu kaku jika diaplikasikan saat ini, untuk berjalan hendaknya sesuai dengan keadaan, entah itu menengok ke kanan atau kiri, cepat atau lambat.

²⁶Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 22-23.

Sedangkan pada contoh berjalan menghindari keramaian, untuk saat ini juga sudah tidak relevan, karena jumlah penduduk Indonesia semakin banyak dan padat, justru sebaliknya, jika melewati jalan yang sepi akan rawan bahaya dibanding berjalan di keramaian.

I. Akhlak di sekolah

Ketika sampai di sekolah, hendaknya anak memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Membersihkan sepatu sebelum masuk kelas
- 2) Membuka pintu dengan lembut
- 3) Memberi salam kepada teman-teman dan menyalaminya
- 4) Menyapa teman-teman dengan tersenyum
- 5) Meletakkan tas di laci

Di sekolah, murid akan berinteraksi kepada guru, teman, dan seluruh masyarakat di lingkungan sekolah. Maka dari itu ia wajib menjaga akhlaknya tetap beradab. Namun terdapat beberapa contoh akhlak di atas yang kurang sesuai dengan keadaan masa kini, seperti menyalami teman-teman yang sudah berada di kelas. Perbuatan tersebut memang baik, namun itu bukanlah prioritas, karena yang lebih urgen daripada itu adalah menyapa dan mendoakan mereka dengan beruluk salam.

Kemudian membersihkan sepatu sebelum masuk kelas. Dewasa ini fasilitas sekolah sudah semakin layak, jika lantai sekolah sudah berkeramik, maka cukup menggunakan

keset untuk membersihkan sepatu. Adapun jika lantai sekolah masih bertanah, hendaknya menyesuaikan.

Selanjutnya meletakkan tas di laci. Nasehat ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ tersebut menurut peneliti harusnya tidak hanya diartikan secara tersurat. Jika memang meja yang ada di sekolah berlaci, hendaknya tas tersebut diletakkan di laci, namun jika tidak ada maka hendaknya tas di letakkan di tempat yang baik, yakni tempat yang rapi yang tidak mengurangi rasa hormat terhadap buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan, apalagi terdapat tulisan ayat-ayat Al-Quran.

Terkait akhlak di sekolah, Indonesia telah menertibkan kebijakan baru untuk siswa, yaitu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa Nasionalisme dan Patriotisme. Sedangkan jika kegiatan belajar mengajar telah selesai siswa menyanyikan lagu daerah (tidak ditentukan) yang bertujuan untuk melestarikan lagu daerah Indonesia.

Dari kehati-hatian ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ dalam memperhatikan akhlak anak sebelum masuk kelas, sejatinya tugas seorang murid di kelas adalah belajar. Adapun akhlak murid ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, berupa:

- 1) Berdiri ketika guru masuk kelas
- 2) Bersikap sopan-santun dan menghormati guru ketika guru mengajar maupun diluar pembelajaran

- 3) Ketika bel masuk berbunyi, maka semua murid harus berhenti beristirahat dan melanjutkan kegiatan belajar mengajar dengan tertib
- 4) Duduk dengan bagus atau tegap, yakni tidak membungkukkan punggung
- 5) Tidak banyak bergerak, baik tangan maupun kaki, tidak juga meletakkan tangan dibawah pipi.
- 6) Tidak mengajak teman berbicara atau tertawa
- 7) Fokus menghadap ke depan atau ke arah guru²⁷

Inti dari pesan yang disampaikan oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ diatas adalah bersikap tertib dan fokus terhadap pelajaran agar siswa mudah memahami materi yang telah disampaikan guru. Dengan demikian anak memiliki bekal ketika ujian.

Namun jika mengkritisi kembali tentang kesesuaian isi kitab dengan masa kini, teradapat pendidikan akhlak yang kurang sesuai. Seperti tidak banyak bergerak, baik tangan maupun kaki, tidak juga meletakkan tangan dibawah pipi. Tujuan dari perbuatan tersebut memang meningkatkan konsentrasi peserta didik, namun ketika peserta didik merasa lelah, maka sah saja melakukan perbuatan tersebut selama tidak mengurangi konsentrasi karena gaduh, atau mengganggu kegiatan pembelajaran.

²⁷Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 23-

Selanjutnya duduk dengan bagus atau tegap, yakni tidak membungkukkan punggung. Hal tersebut memang disarankan bagi kesehatan untuk mencegah pembungkukan dini atau osteoporosis. Namun jika siswa sudah merasa tidak nyaman, maka melakukan perbuatan bagi kebaikan tubuhnya sendiri itu boleh saja.

Kemudian pada poin pertama, yaitu berdiri ketika guru masuk kelas. Hal ini memang baik untuk dipraktikkan. Terdapat lembaga pendidikan berbasis Islam di Indonesia telah mempraktikkan akhlak tersebut, yaitu di Sekolah Menengah Salafiyah, Pati. Para siswa berdiri ketika guru masuk kelas. Namun sesuai pengalaman peneliti, akhlak tersebut tidak pernah di praktikkan di lembaga pendidikan baik Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, sampai di perguruan tinggi Islam.

Berdiri ketika guru masuk kelas adalah bentuk penghormatan peserta didik terhadap pendidik. Jadi, jika institusi pendidikan tidak mempraktikkan hal tersebut bukan berarti siswanya tidak menghormati guru. Mereka tetap menghormati guru, namun dengan bentuk yang berbeda.

Pendidian akhlak di atas yang diajarkan oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ bukanlah perintah yang wajib dilaksanakan atau larangan yang harus ditinggalkan, melainkan nasehat yang apabila dilaksanakan akan berdampak baik untuk diri sendiri dan orang lain.

m. Akhlak menjaga peralatan-peralatan pribadi

Menurut ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ dalam kitabnya *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1, anak wajib menjaga peralatan-peralatan yang dimilikinya, dengan cara:

- 1) Meletakkan peralatan-peralatan di tempatnya dengan rapi
- 2) Menutup kitab atau buku setelah dibaca
- 3) Tidak menjilat salah satu dari jarinya apabila ingin membuka lampiran-lampiran dalam buku, baik halaman sebelumnya maupun selanjutnya
- 4) Menjaga pensilnya agar tidak pecah atau patah. Tidak juga mengasah pensil di meja, lantai, atau samak buku, tapi menggunakan pisau kecil atau rautan.
- 5) Tidak membersihkan tinta dari bolpen dengan bajunya
- 6) Tidak mengemut bolpen di bibir
- 7) Tidak juga menghapus tulisan dari buku dengan ludah, melainkan dengan penghapus.²⁸

Pendidikan akhlak diatas hal-hal kecil yang sering terjadi dalam aktivitasnya di sekolah, namun hal itu pula yang luput dari perhatian anak. Maka ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ mencontohkan hal-hal tersebut agar dijadikan pelajaran dan diperhatikan, supaya peralatan-peralatannya terjaga dan tidak menyusahkan orang tua.

²⁸‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 24-25.

n. Akhlak menjaga peralatan-peralatan sekolah

Seperti halnya menjaga peralatan-peralatan pribadinya, dijelaskan pula dalam kitab bahwa anak harus menjaga peralatan-peralatan sekolahnya, dengan cara:

- 1) Tidak mengotori meja dan kursi
- 2) Tidak mencoret-coret tembok dan pintu sekolah
- 3) Tidak memecahkan kaca sekolah
- 4) Membuang sampah pada tempatnya
- 5) Tidak memainkan bel sekolah
- 6) Tidak mencoret-coret papan tulis
- 7) Tidak pula memindahkan penghapus papan tulis dari tempatnya.²⁹

Pendidikan akhlak di atas adalah mencontohkan siswa yang memiliki jiwa tanggung jawab. Jika siswa taat terhadap peraturan dan menjaga peralatan sekolah dengan baik, dia akan disenangi banyak teman serta guru-guru.

o. Akhlak kepada guru

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1, dikatakan bahwa guru merupakan orang yang sangat lelah karena telah mengajarkan murid berakhlak yang baik dan berilmu pengetahuan. Guru selalu memberi nasehat-nasehat yang bermanfaat, karena sejatinya cinta seorang guru terhadap murid-muridnya sama dengan cinta orang tua terhadap anak-

²⁹Umar Bin Ahmad Bārajā', *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 25.

anaknyā. Guru juga memiliki harapan bahwa kelak murid-muridnyā menjadi manusia yang mulia.

Dengan demikian anak wajib menghormati guru sama seperti hormatnya anak terhadap guru. Disebutkan oleh ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ tentang cara anak berakhlak kepada guru berupa:

- 1) Duduk dan bicara di depannya dengan sopan dan santun
- 2) Tidak memotong pembicaraannya sampai ia selesai bicara
- 3) Mendengarkan dengan seksama penjelasannya, apabila belum paham hendaknya bertanya dengan lembut dan penuh rasa hormat
- 4) Mengangkat tangan sebelum bertanya dan mulai bicara jika sudah diizinkan
- 5) Jika ditanya menjawab dengan jawaban yang bagus
- 6) Tidak pernah membolos
- 7) Tidak terlambat masuk kelas kecuali dengan izin
- 8) Bersungguh-sungguh dalam hafalan
- 9) Mengulas kembali pelajaran di rumah
- 10) Menuruti perintah guru dengan senang hati, bukan karena hukuman
- 11) Tidak marah atau dendam atas didikannya
- 12) Berterimakasih atas keikhlasannya dalam mendidik

13) Tidak melupakan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan guru.³⁰

Dari pendidikan akhlak di atas menunjukkan bahwa usaha guru mendidik anak sangat besar. Guru yang professional akan berusaha dengan berbagai strategi agar anak memahami dan menerapkan ilmu yang diajarkan, sehingga tak heran jika ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā memperhatikan akhlak anak terhadap guru begitu tinggi, terutama hormat kepadanya.

p. Akhlak kepada teman

‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ menasehati anak agar mereka mencintai teman-temannya seperti halnya ia mencintai kakak atau adiknya di rumah, karena selain di rumah, sebagian besar waktu anak dalam sehari-harinya habis untuk belajar di sekolah bersama teman-teman. Mereka belajar dalam sekolah yang sama, seperti halnya anak hidup bersama kakak dan adiknya.

Oleh karena itu, akan banyak terjadi interaksi antara anak dan teman-temannya, sehingga dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 disebutkan bahwa anak harus berakhlak baik kepada mereka dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil usianya
- 2) Membantu temannya ketika pelajaran

³⁰Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 25-27.

- 3) Bermain ketika istirahat
- 4) Tidak bertengkar dan teriak-teriak di kelas maupun sekolah
- 5) Tidak pelit
- 6) Tidak sombong karena pandai, rajin, atau kaya
- 7) Jika melihat teman malas, maka di nasehati agar meninggalkan malas dan bersungguh-sungguh
- 8) Membantu temannya, baik yang bodoh dalam pelajaran ataupun membantu semampunya jika melihat teman yang kurang mampu.
- 9) Tidak menyakiti hati teman
- 10) Berbicara kepadanya dengan lembut dan tersenyum
- 11) Tidak marah atau dengki
- 12) Tidak berbicara yang buruk dan berbohong
- 13) Tidak mengucapkan sumpah saat berbicara meskipun yang dikatakan benar.³¹

Pendidikan akhlak di atas menunjukkan bahwa berakhlak baik tidak hanya kepada yang lebih tua atau yang lebih muda, namun kepada teman sebaya harus beakhlak baik juga. Jika poin-poin akhlak tersebut diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tercipta kerukunan dan perdamaian di sekolah.

³¹Umar Bin Aḥmad Bārājā', *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 27-28.

Imam Ghazali mengajarkan kepada anak supaya rendah hati, menghargai teman, ramah tamah. Anak dilarang membanggakan harta orang tuanya ataupun makanan, pakaiannya sendiri. Beliau menghimbau agar idak menjadi nak yang rakus dan mengambil barang orang lain adalah hal yang hina dan memalukan.³²

q. Nasehat-nasehat umum

Selain pendidikan akhlak anak yang sudah dipaparkan oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ dengan teliti sekali, beliau juga memberi nasehat-nasehat umum yang sering luput oleh anak karena jarang diperhatikan, yaitu:

- 1) Jika meminta tolong kepada seseorang untuk mengambilkan sesuatu, hendaklah dengan ucapan yang sopan dan berterimakasih setelahnya
- 2) Jika berbicara kepada seseorang menghadaplah ke wajahnya, dan jangan memotong pembicaraannya sebelum selesai
- 3) Jika seseorang mengajak bicara, dan ia berbicara tentang sesuatu yang sudah pernah engkau dengar atau ketahui, maka tetap dengarkan, jangan mengatakan bahwa engkau sudah mendengar cerita tersebut, supaya tidak menyakiti hatinya

³²M. Abdul Quasem, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu’ Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 105.

- 4) Jagalah kebersihan gigi dengan menggunakan siwak atau sikat gigi
- 5) Jangan mengemut jari-jari, atau memotong kuku dengan gigi
- 6) Jangan memasukkan jari-jari di hidung atau telinga, terlebih di depan banyak orang
- 7) Jangan mencari-cari rahasia seseorang, seperti membaca surat seseorang tanpa izin, kemudian datang seseorang lagi mencari tahu sehingga menjadi bahan pembicaraan dua orang tersebut dan akhirnya rahasianya menyebar.
- 8) Tidak meminjam atau menggunakan buku milik teman tanpa izin
- 9) Menjawab pertanyaan dengan segera, dan tidak menjawabnya dengan gerakan kepala atau badan
- 10) Memotong kuku dan rambut bagi laki-laki agar terlihat rapi
- 11) Rajin mandi dan mengganti baju agar tidak menyebabkan bau badan
- 12) Takutlah bermain debu dan api atau benda lain yang membahayakan
- 13) Menjaga kesehatan dengan cara berolah raga setiap pagi, tidak memakan makanan yang terbuka, mencuci buah dengan bersih sebelum dimakan, tidak memakan buah yang belum matang atau sudah busuk, tidak memakan

jajanan yang di pinggir jalan yang mudah terkena debu dan lalat

14) Membeli sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan

15) Hendaknya anak tidak boros dan suka menabung agar tidak berhutang apalagi membiasakannya.³³

Pemikiran pendidikan akhlak oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ diatas yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1 dipaparkan dengan sangat jelas dan detail. Setiap aktifitas anak baik di rumah maupun di luar rumah diperhatikan beliau dengan sangat teliti.

Jika dilihat dari namanya, kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1 adalah kitab pendidikan akhlak yang diperuntukkan untuk anak laki-laki. Namun menurut hemat penulis, pendidikan akhlak dalam kitab tersebut bisa diterapkan juga untuk anak perempuan.

Hanya satu pendidikan akhlak yang substansinya dikhususkan untuk anak laki-laki, yaitu memotong rambut, karena pada umumnya anak laki-laki akan terlihat lebih rapi jika rambutnya pendek. Selebihnya nilai-nilai pendidikan akhlaknya dapat diterima oleh siapa saja baik yang berbuat maupun yang menilai. Jadi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlak Lilbanin* jilid 1 dapat dijadikan referensi

³³Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 28-31.

dan diajarkan untuk diaplikasikan kepada siapa saja, baik murid laki-laki maupun perempuan.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN JILID I
KARYA ‘UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ’

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid I adalah:

A. Religius

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam dan isinya. Oleh karena itu, seorang siswa harus beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ telah menjelaskan cara seorang siswa dalam berakhlak kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan:

فَيَحِبُّ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظَّمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ، وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعْمِهِ بِأَنْ تَمَثَّلَ أَوْامِرَهُ،
وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ، وَأَنْ تُعَظَّمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلَهُ، وَأَنْبِيَائِهِ، وَالصَّالِحِينَ مِنْ
عِبَادِهِ، وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ.

إِذَا أَحَبَّتْ رَبَّكَ، وَأَمْتَلَّتْ أَوْامِرَهُ، وَاجْتَنَبَتْ نَوَاهِيَهُ، زَادَكَ مِنْ نِعْمِهِ، وَجَعَلَكَ
مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ، وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَدَى وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ: مِنَ الرِّزْقِ
وَعَيْرِ.¹

“Maka wajib bagimu mengagungkan Tuhanmu dan mencintainya, dan bersyukur atas nikmatnya dengan menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, dan mengagungkan semua maikat-malaikat-Nya,

¹‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Kitab Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*. (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, tt), hlm. 6.

rasul-rasul-Nya, dan nabi-nabi-Nya, serta orang-orang yang salih karena ibadahnya, dan mencintai mereka, karena Allah swt mencintai mereka”.

Dari kutipan di atas, telah nampak bahwa ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ telah memberikan nasihat kepada siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah. Bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib. Wajib bagi siswa untuk selalu mengagungkan dan mencintai Allah, beribadah hanya kepada Allah, mengimani malaikat-malaikat Allah, Rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta taqdir Allah. Karena Allah berjanji kepada orang yang beriman dan bertaqwa akan selalu diberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

Menurut Imam Ghazali, cinta kepada Allah swt itu sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Ia mengajak jangan dulu mati sebelum mencintai-Nya, sebab kepada-Nya-lah setiap orang kembali setelah mati. Semakin orang mencintai Allah dalam hidupnya, semakin besar kegembiraannya di akhirat sewaktu menemuinya. Semakin besar pengaruh suatu amal dalam pembentukan cinta kepada Allah, semakin tinggi nilai moral perbuatan tersebut.²

Di Indonesia sendiri nilai religious adalah gabungan dari dasar Al-Quran, Pancasila, dan Etika masyarakat. Membangkitkan dan meneguhkan fitrah manusia yang bertauhid adalah unsur imunisi pertama bagi peserta didik

²M. Abdul Quasem, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu’ Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 41.

dalam pendidikan, hal tersebut berpijak pada Sisdiknas tahun 2003. Dengan penguatan tauhid akan terwujud manusia yang taat yang mampu mempresentasikan diri sebagai *khalifah fi al-ardh* yang amanah pada ruang dan waktu.

2. Akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW

Dalam kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* jilid I, ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menjelaskan bahwa sebagaimana kewajiban untuk mengagungkan Allah, maka diwajibkan juga untuk mengagungkan Nabi Muhammad saw, mencintainya dengan sepenuh hati, sehingga rasa cintanya melebihi rasa cinta untuk orang tua dan diri sendiri, karena Nabi Muhammad saw lah yang mengajarkan agama Islam, dan dengan sebab itu, orang bisa mengetahui Allah, mengetahui baik dan buruk. Maka wajib bagi anak untuk berakhlak kepada Rasulullah saw.

Adapun berakhlak kepada Rasulullah saw terdapat dalam kutipan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيمُ: كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ عَنْ تُعْظِمَ رَبَّكَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، يَجِبُ عَلَيْكَ أَيْضاً أَنْ تُعْظِمَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَمْلَأَ قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ، حَتَّى تُحِبَّهُ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ وَ لِنَفْسِكَ، لِأَنَّهُ الَّذِي عَلَّمَنَا دِينَ الْإِسْلَامِ، وَبِسَبَبِهِ عَرَفْنَا رَبَّنَا.³

“Hai anak yang berada: seperti wajibnya kamu mengagungkan Tuhanmu Allah swt, wajib bagimu juga mengagungkan Nabimu saw, dan mencintainya sepenuh hati, hingga cintamu kepadanya lebih banyak dari cinta orang tuamu dan dirimu sendiri karena

³Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 8.

beliau yang memberi pengetahuan ilmu agama, dan sebab itu kita mengetahui Tuhan kita”. Melalui kutipan tersebut, ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menyampaikan pesannya agar semua siswa selain bertaqwa kepada Allah, juga taat dan mencintai Rasulullah Muhamad Saw. Karena selain taat kepada Rasulullah saw ini adalah rukun iman, Allah juga memerintahkan manusia untuk taat dan cinta kepada Rasulullah saw. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengikuti ajarannya, berpegang teguh pada haditsnya, mencontoh perilakunya, mengagungkan dengan membaca sholawat untuknya, membaca sholawat ketika nama Rasulullah saw disebut, dan mengagungkan keluarga beserta sahabat-sahabatnya.

Dalam hal ini tersirat nilai religius (taat dan cinta kepada Nabi Muhammad saw) yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Ajaran ketauhidan harus diajarkan kepada siswa sejak masih kecil sebelum diajarkan pelajaran-pelajaran lainnya.

B. Amanah (Berlaku Jujur)

Amanah merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri. Dalam Bahasa Arab “amanah” berarti kejujuran, kesetiaan, dan ketulusan hati. Menurut Dr. H. Hamzah Ya’qub pengertian “amanah” adalah satu sifat dan sikap pribadi yang

setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.⁴

Pada kitab tersebut ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menjelaskan nilai amanah melalui cerita. Beliau mencontohkan anak bernama Muhammad yang sangat dapat dipercaya. Demikian kutipan cerita tersebut:

مُحَمَّدٌ وَلَدٌ أَمِينٌ، يَخَافُ اللَّهَ وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ، وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ، سَعَادُ: يَا أَحْيَى، إِنَّ أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلُمَّ بِنَا نَفْتُحْ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِتَأْكُلَ مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ فَأَبُونَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا فَاجْهَبْهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةً يَا أَحْيَى، إِنَّ أَبَانَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا، وَلَكِنْ أَمَا تَعْمَلِينَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا.⁵

“Muhammad adalah anak yang dapat dipercaya, dia takut kepada Allah swt dan menjalankan perintahnya, maka suatu hari kakanya yang bernama Su’ad berkata padanya: Adikku, sesungguhnya ayah kita telah keluar rumah, bagaimana jika kita buka lemari makan untuk kita makan makanan-makanan yang lezat yang ada di dalamnya, sedangkan ayah tidak melihat kita. Maka Muhammad menjawab: Sesungguhnya ayah memang tidak melihat kita, tapi apapun yang kita lakukan: sesungguhnya Allah swt yang melihat kita”.

Disini digambarkan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang dapat dipercaya. Ia memiliki karakter yang kuat. Meskipun orang tuanya tidak ada, ia tetap jujur (tidak memakan semua makanan yang ada), karena merasa selalu diawasi oleh Allah.

⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2005), hlm. 42.

⁵‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 6-7.

Arakter yang seperti ini penting ditanamkan sejak kecil, terutama bagi anak di usia dini, sebab jika tidak maka kebohongan akan terus dilakukan. Seperti mencontek ketika ujian, mengambil barang milik temannya, telat pulang sekolah dengan alasan belajar kelompok, dan lain sebagainya. Jika sudah tertanam sifat tersebut, maka seorang siswa akan tetap menjaga dirinya dan sifat-sifat yang tidak baik.

C. *Birrul Walidain* (Berbuat Baik Kepada Orang Tua)

‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ menyebutkan berbuat baik kepada ibu lebih dahulu karena kepayahan seorang ibu dalam merawat dan mendidik anak lebih besar daripada ayah. Berikut ini adalah penjelasan tentang akhlak siswa kepada orang tua:

1. Ibu

‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ menasehati siswa untuk menghormati dan menyayangi ibu sepenuh hati. Adapun cara berbuat baik kepada ibu dijelaskan dalam kutipan:

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهَا وَتَبْتَسِمَ
أَمَامَهَا دَائِمًا وَتَصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُوا لَهَا بِطَوْلِ الْعُمْرِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ

6.

“Taatilah perintah ibumu dengan memuliakan dengan menghormatinya, dan mengerjakan segala sesuatu yang membuat hatinya bahagia, dan selalu tersenyum didepannya, dan salaman kepadanya setiap hari, dan

⁶‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 11.

mendoakanya panjang umur dengan sehat *wa al-‘afiyah*”. Dalam kutipan tersebut, ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ memberikan nasihat kepada siswa agar taat dan patuh terhadap ibu dengan cara selalu membuat hati ibu senang, selalu tersenyum dihadapannya, meminta izin dengan cara salaman setiap akan keluar rumah, mendoakan dengan umur yang panjang serta sehat *wal ‘afiyat*.

2. Ayah

Ayah bekerja keras menafkahi kebuthan keluarga, menjaga, dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sehingga menyayangi ayah sama seperti menyayangi ibu adalah kewajiban. Adapun cara berbuat baik kepada ayah dijeaskan dalam kutipan:

أَنْ تَمْتَلِ أَوَامِرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنِ شَيْءٍ يَضُرُّكَ.
وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ : بَانَ تُحَافِظَ عَلَى كُتُبِكَ وَمَلَابِسِكَ وَجَمِيعِ أَدَوَاتِكَ
وَتُرْتَّبَهَا فِي مَوَاضِعِهَا، وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا، وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ
وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهُ.⁷

“Taatilah perintahnya (ayah) karena dia tidak akan memerintahkanmu kecuali sesuatu itu bermanfaat, dan dia tidak menahanmu kecuali sesuatu itu menyakitimu. Dan mintalah ridhanya selalu dengan cara: menjaga buku-bukumu, bajumu, dan peralatan-peralatanmu dengan merapikannya di tempatnya, dan tidak menyia-nyiakan sesatu darinya, dan bersungguh-

⁷Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 13.

sungguh dalam mengulas pelajaran, dan mengerjakan apapun pekerjaan da dalam atau luar rumah sehingga menyenangkan hatinya”.

‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menjelaskan *birrul walidain* disini dengan cara patuh terhadap perintah ayah, dan mendengarkan nasihatnya. Serta terkandung nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri atas fasilitas pendidikan dari ayah yakni dengan rajin belajar.

Melalui kutipan diatas, jelas bahwa anak wajib menghormati dan berbuat baik kepada orang tua. *Birrul walidain* juga sangat diperhatikan dalam Al-Quran, seperti kandungan dalam surat Al-Isra’ ayat 23 bahwa wajib berlaku *ihsan* (bakti) kepada orangtua, maksud *ihsan* adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak, serta mencukupi kebutuhan- kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Sedangkan larangan untuk anak kepada kedua orang tua berupa menggerutu dengan kata “ah”, apalagi membentak atau menghardik keduanya dengan perkataan yang keras dan dengan nada yang tinggi. Terlebih lagi memelototkan mata kepada mereka yang membuat keduanya tersinggung atau bersedih atas perlakuan anak.⁸

⁸Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* jilid 8, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 59.

Pada hakikatnya anak tidak akan bisa membalas semua kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan orang tua, namun dengan menjadi anak yang mulia yakni menghormati, memulyakan, berbuat baik, tidak menyakiti hati mereka adalah bentuk usaha anak untuk membalasnya.

D. Sopan Santun

‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ menjelaskan nilai sopan santun dalam kita tersebut tidak hanya kepada orang tua. Namun hal tersebut harus diterapkan kepada sesama, terlebih kepada seseorang yang usianya ebih tua dari sang anak. Dalam kitab tersebut, anak harus bersikap sopan santun kepada orang-orang berikut ini:

1. Saudara kandung (kakak / adik)

‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ menasihati siswa agar selalu berbuat baik terhadap saudaranya, menghormati dan membantu kakanya yang lebih tua serta menyayangi adiknya yang lebih muda.

Dalam kitabnya, beliau mencontohkan kasih sayang persaudaraan terdapat dalam kutipan cerita:

عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ إِخْوَانٌ مُتَحَبِّانِ : يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا , وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا , فَيُطَاعِلَعَانِ دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ وَيَلْعَبَانِ وَقْتَ اللَّعْبِ مَعًا وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ اشْتَرَى عَلِيٌّ نُسْخَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبَنِينِ،

فَسَأَلَ عَلِيٌّ إِلَىٰ أَبِيهِ قَائِلًا: يَا أَبِي، تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي: أَيْنَ أَخِي أَحْمَدُ؟ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُهْدِيَ إِلَيْهِ نُسْخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ، فَفَرِحَ أَبُوهُ جَدًّا وَأَخْبَرَهُ.⁹

“Ali dan Ahmad adalah saudara yang saling menyayangi: mereka pergi ke sekolah bersama dan pulang bersama, dan saling tolong menolong dalam menjalankan kewajibannya, dan mengulas pelajarannya di rumah dan di sekolah, dan bermain pada waktunya bersama. Suatu ketika Ali membeli dua kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, maka Ali bertanya pada ayahnya: Ya ayah, beritakanlah kepadaku dimana Ahmad?, Sesungguhnya saya ingin mmberinya hadiah kitab ini, maka ayahnya sangat bahagia mendengar hal itu, dan memberitahunya (Ali)”.

Kutipan tersebut menceritakan kebaikan seorang adik membelikan kitab kakanya, oleh karena itu kakaknya memberikan hadiah kepada adiknya. Mereka saling menyayangi.

2. Kerabat (Saudara tidak sekandung)

‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ dalam poin terakhirnya memberi semangat berbuat bagus terhadap kerabatnya:

الْوَالِدُ الَّذِي يُحْسِنُ إِلَىٰ أَقَارِبِهِ، يَعِيشُ مُسْتَرِيحًا، وَيُكَثِّرُ اللَّهُ رِزْقَهُ، وَيَطْوِلُ
عُمُرَهُ

“Siswa yang membaiki kerabatnya, hidupnya akan bahagia, banyak rizkinya, dan panjang umurnya”.¹⁰

⁹Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 15-16.

¹⁰Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 17.

Kerabat yang dimaksud adalah kakek, nenek, paman, bibi dan saudara yang lain. ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menasehati siswa jika diperintah saudaranya yang lebih tua hendaknya melaksanakan, bahagia jika mereka bahagia, begitu pun sebaliknya, mengakrabi, mebantu jika mereka membutuhkan sesuatu, serta berkata yang bagus, dan tidak memutus persaudara dengan sering menyambung silaturrahim.

Adakalanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan menjadi terputus; misalnya karena perselisihan, perbedaan pendapat, perebutan warisan, perbedaan status sosial, dan ekonomi, perbedaan kedudukan dan jabatan, adanya sifat angkuh dan sombong.

Menanggapi masalah tersebut, Imam Ghazali memberi nasehat agar sanak keluarga sebaiknya tidak saling bertetangga, karena bertengkar tentang hak yang sering timbul antara tetangga kadang-kadang berlanjut hingga pemutusan silaturrahmi.¹¹

Masalah tersebut juga bisa dicegah dan diperbaiki apabila disadari bahwa derajat dan kedudukan manusia dihadapan Allah adalah sama, yang berbeda hanya ketakwaannya. Oleh karena itu melalui nasehat-nasehat ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ tersebut anak dilatih untuk menumbuhkan

¹¹M. Abdul Quasem, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu’ Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 252.

nilai-nilai pendidikan ahlak sejak dini agar hubungan persaudaraan terjalin harmonis.

3. Pembantu

‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ juga memperhatikan akhlak anak terhadap pembantunya. Nasehat beliau tersurat dalam kutipan berikut ini:

نَصَحَ لَهُ أَبُوهُ لَوْلَدُ شَرِّسُ الْأَخْلَاقِ، فَخُورٌ بِنَفْسِهِ: يَا بُنَيَّ: كَمَا لَا تُحِبُّ أَنْ
يُؤْذِيكَ أَحَدٌ، فَلَا تُؤْذِ غَيْرَكَ، لِأَنَّ الْإِيْدَاءَ قَبِيْحٌ جَدًّا، وَيَدُلُّ عَلَى سُوءِ التَّرْبِيَةِ،
وَاحْدَرُ كُلِّ الْحَدَرِ أَنْ تُهَيِّنَ الْأَحْدَامَ، وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ، فَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا،
وَيَشْعُرُونَ مِثْلَ شُعُورِنَا. 12

“Ayahnya telah menasehati anaknya yang buruk akhlaknya, yang menyombongkan dirinya: Hai anakku, Jika kamu tidak suka disakiti, maka jangan menyakiti mereka pula, karena menyakiti adalah sangat buruk, dan hal itu menunjukkan buruknya didikan, dan takutlah menghina, sombong kepada pembantu, karena pembantu adalah sama seperti kita, memiliki perasaan seperti perasaan kita”.

Cerita tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak boleh “merendahkan” pembantu, karena selain mereka yang membantu pekerjaan rumah, mereka juga manusia, sama merasakan apa yang manusia lain rasakan, maka sudah selayaknya menghormatinya.

Anak tidak boleh bersikap seenaknya dengan pembantu, meskipun dalam strata sosial pembantu adalah lebih rendah drajatnya daripada majikan, namun dimata Allah

¹²‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 20.

drajat manusia adalah sama, yang membedakan adalah ketaqwaannya. Pembantu tetaplah manusia yang memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati. Sehingga anak tetap harus bersikap sopan santun kepadanya.

Dewasa ini pembantu tidak hanya bertugas memenuhi keperluan di dalam rumah, namun tugas pembantu juga mengasuh dan menjaga anak di rumah. Hal ini yang menjadi perhatian lebih untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. maka dari itu perhatian juga bagi orang tua agar tidak sepenuhnya menyerahkan urusan anak kepada pembantu atau membiarkan anaknya bergantung kepada pembantu untuk memenuhi kebutuhan dan keperluannya. Dengan begitu anak akan tumbuh mandiri sejak kecil, dan tidak bergantung kepada orang lain.

4. Guru

Guru merupakan orangtua kedua setelah ibu dan ayah. Beliau yang mendidik siswa menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak ketika di sekolah. Dalam hal ini, ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ menjelaskan tentang bersikap sopan santun terhadap guru terdapat dalam kutipan:

فَاحْتَرِمُ أَسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ : بَأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ , وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعُ كَلَامَهُ وَلَكِنْ ائْتَنظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ , وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئاً مِنْ دُرُوسِكَ , فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ . بَأَنْ تَرْفَعَ أُصْبُعَكَ أَوَّلًا حَتَّى يَأْذِنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ , وَإِذَا سَأَلَكَ عَنْ

شَيْءٌ فَتَقُمْ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ , وَلَا يَحْزُرُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ
غَيْرَكَ , فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ.¹³

Disini ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menjelaskan tentang Akhlak yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail. Sikap sopan santun siswa dilakukan dengan cara menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

Selain itu jika siswa ingin disayangi oleh gurunya, maka ia harus menaati peraturan-peraturan di sekolah. Memahami semua pelajaran, menjaga hafalan-hafalan. Lain daripada semua itu, kewajiban seorang siswa adalah belajar. Anak yang rajin belajar, biasanya ia menghargai waktu. dengan begitu ia kan disayangi oleh gurunya.

Dengan demikian telah terlihat jelas bahwa siswa harus berakhlak baik kepada gurunya. Guru banyak bersusah payah mendidik, memperbaiki akhlak, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan selalu membimbing serta memberi nasehat kepada siswanya. Hal itu adalah wujud kasih sayang yang dilakukan guru terhadap siswanya. Oleh karena itu

¹³‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 26.

hendaknya siswa berterimakasih kepada guru dengan bertanggung jawab dengan ilmu yang ia peroleh serta selalu mendoakannya.

E. Toleransi

Sebagai sorang siswa yan setiap hari-harinya di rumah bersama dengan orang tua dan saudara-saudaranya, di sekolh dengan teman-teman dan gurunya, mka harus mempunyai jiwa toleransi yang tinggi terhadap tetangganya, selain itu anak juga tidak jarang berinteraksi kepada tetangga. Akhlak kepada tetangga, telah dijelaskan oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ dalam kutipan berikut ini;

فَتَأْذِبْ أَيْهَا الْوَالِدُ مَعَ جِيرَانِكَ وَفَرِّحْ قُلُوبَهُمْ بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ
وُجُوهِهِمْ وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ وَاخْذَرْ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذَ لِعَبَّهُمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ
مِنْهُمْ. 14.

“Maka beradablah kalian wahai anak terhadap tetanggamu, dan bahagiakanlah hatinya dengan mencintai anak-anak mereka dan tersenyum ketika berhadapan dengan mereka, dan bermainlah dengan mereka dengan sopan, dan takutlah bertengkar dengan mereka, atau mengambil mainan mereka tanpa ijin”

Dalam kitab tersebut, cara bersikap baik terhadap tetangga dijelaskan oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ bermacam-macam, contohnya membahagiakan tetangga dengan menyayangi anak-anaknya, bermain dengan anaknya dengan tidak berebut

¹⁴Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 20-21.

mainan, tidak bertengkar, tidak menyombongkan diri atas harta dan kekayaan diri kepada mereka serta berbagi dengan mereka.

Sejatinya penekanan nilai pendidikan akhlak kepada tetangga adalah toleransi. Karena manusia akan tinggal di lingkungan yang bermacam-macam penduduk dengan sifat, watak, etnis dan agama yang berbeda-beda. Sehingga hak berbuat baik tidak hanya didapatkan oleh sesama muslim saja, tetapi juga nonmuslim.

Imam Ghazali membahas kewajiban seseorang terhadap tetangga dengan membaginya dalam empat kewajiban yaitu:

1. Mencegah diri sendiri menyebabkan kerugian bagi tetangga
2. Menahan tetangga melakukan perbuatan merugikan tetangga yang lain
3. Menghormati tetangga
4. Ramah terhadap tetangga.¹⁵

Jika anak dilatih bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati tetangga sejak dini, kelak ketika ia dewasa anak tidak akan asing atau terbiasa dengan perbedaan di sekitar.

F. Disiplin

Dalam kitabnya, ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menceritakan tentang kedisiplinan, beliau mencontohkan ada seorang siswa yang bernama Hasan, ia rajin salat 5 waktu tepat pada waktunya,

¹⁵M. Abdul Quasem, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu’ Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 250-251.

belajar pada waktunya, dan melakukan kegiatan-kegiatan lain sudah terjadwalkan dengan tepat waktu. ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ menjelaskan hal tersebut dalam kutipan:

حَسَنٌ وَكَذَلِكَ مُطِيعٌ: يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسَ فِي أَوْقَاتِهَا وَيُؤَاطِبُ عَلَى
الْحُضُورِ فِي الْمَدْرَسَةِ وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمُطَالَعَةِ الدَّرُوسِ فِي الْبَيْتِ¹⁶

“Hasan adalah anak yang taat. Dia selalu salat 5 waktu tepat pada waktunya, berangkat sekolah tepat pada waktunya, dan juga selalu membaca Al-Quran serta belajar di rumah tepat pada waktunya”

Melalui kutipan tersebut, tersirat bahwa ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ memberikan contoh seorang siswa harus mempunyai jadwal kegiatannya sendiri di setiap hari dan melakukan kegiatannya dengan tepat waktu. sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Minimnya karakter kedisiplinan seperti yang terjadi saat ini mengakibatkan banyak siswa yang sering terlambat masuk sekolah karena bangun kesiangan, dihukum karena tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), tidak bisa bangun pagi dan salat subuh karena tidur terlalu larut malam. Makah masalah-masalah tersebut harus dicegah dengan mengajarkan dan membiasakan anak menerapkan nilai disiplin setiap harinya, agar kelak dewasa ia terbiasa melakukan pekerjaan tepat waktu.

G. Tanggung jawab

¹⁶Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Kitab Al-Akhlāq lil Banīn jilid .* hlm. 7.

Tanggung jawab adalah sikap yang bisa menjadi bekal bagi siswa dipercaya orang lain. Segala perbuatan membutuhkan petanggung jawaban. Begitu juga amalan-amalan baik atau buruk juga akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak. NAMun disini ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ menjelaskan nilai tanggung jawab atas hal-hal sederhana yang biasanya luput dari perhatian siswa, yaitu terdapat pada kutipan:

يَجِبُ أَنْ تُحَافِظَ التَّلْمِيذَ عَلَى أَدَوَاتِهِ وَأَدَوَاتِ الْمَدْرَسَةِ: لَا يُعَيِّرُ أَوْ يُوسِّخَ شَيْئًا، وَلَا يَكْتُبَ عَلَى جُدْرَانِ الْمَدْرَسَةِ وَأَبْوَابِهَا، وَلَا يَكْسِرُ زُجَاجَاتِهَا، وَلَا يُوسِّخُ الْقَاعَةَ. 17

“Wajib bagi murid untuk menjaga peralatann-peralatan sekolah (dengan cara); tidak merusak atau mengotori sesuatu (peralatan-peralatan sekolah), dan tidak mencoret-coret tembok serta pintu sekolah, dan tidak memecah kaca sekolah, serta tidak mengotori teras atau halaman sekolah.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mendidik anak untuk bertanggung jawab tidak hanya pada sesuatu yang dimilikinya sendiri, tetapi juga fasilitas pendidikannya di sekolah, dengan cara menjaga dan merawatnya agar tidak rusak supaya nyaman digunakan.

H. *Ihsan* (Berbuat baik kepada teman)

Kehidupan seorang siswa tidak pernah lepas dari teman yang selalu bersama baik di sekolah maupun lingkungan sekitar

¹⁷Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 24-25.

rumah. Dengan demikian anak harus memperlakukan temanya dengan baik. Dalam *hal ini* ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ banyak mencontohkan berbuat baik kepada teman. Salah satunya terdapat dalam kutipan:

إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيزًا كَسَلًا فَأَنْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرَكَ الْكَسَلَ أَوْ بَلِيدًا، فَسَاعِدْهُ عَلَىٰ فَهْمِ
دُرُوسِهِ. 18

“Jika kamu melihat temanmu yang malas, maka nasehati dia supaya bersungguh-sungguh dan meninggalkan rasa malas tersebut, atau jika memiliki teman yang bodoh, maka bantulah dalam pelajarannya”.

Dari kutipan tersebut nilai-nilai berbuat baik terhadap teman sangat banyak, yakni saling menasehati dalam kebaikan, saling membantu dalam pelajaran, dan saling menyayangi. Imam Ghazali juga memperhatikan cara anak berteman. Beliau memberi nasehat agar berhati-hati dalam memilih teman, seperti memperhatikan kesalehan dan watak teman yang baik, yang membawanya kearah akhirat.¹⁹

Pendapat Imam Ghazali diatas memang terkesan memilih-milih dalam berteman, namun hal itu perlu dilakukan, terlebih dewasa ini, memilih teman yang baik yang berorientasi pada akhirat merupakan cara yang tepat untuk mencegah anak supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang merugikan.

¹⁸ Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 27.

¹⁹M. Abdul Quasem, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu’ Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 245.

I. Dermawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah).²⁰ ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ juga menasehati siswa agar memiliki sikap dermawan, hal ini terdapat dalam kutiban:

فَسَاعِدْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ.

“Dan bantulah temanmu yang fakir serta sayangi dia, bantulah (berilah) dengan (barang yang kamu miliki) semampumu.²¹

Nasehat tersebut menunjukkan bahwa sesama manusia harus saling membantu, yang kuat membantu yang lemah. Imam Ghazali memberi nasehat kepada orang tua bahwa anak suatu keluarga yang kaya mesti dididik tentang kebajikan bersedekah. Jika melakukan perbuatan yang baik seperti suka bersedekah itu sulit, maka perbuatan tersebut harus dipaksakan terlebih dulu agar menjadi ringan dan terbiasa. Beliau juga mengatakan ada empat hal sarana menuju kebahagiaan di akhlat yang juga bermanfaat bagi orang lain, yaitu sedekah, amal kemanusiaan, menghibur tamu, memberi bantuan atau hadiah, dan menggaji pelayan.²²

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 171.

²¹‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 28.

²²M. Abdul Quasem, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu’ Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 105.

Oleh karena itu, anak harus didik memiliki sikap dermawan sejak kecil. Dengan begitu, kelak ketika ia dewasa ia akan memiliki rasa empati yang lebih besar terhadap orang-orang yang lebih lemah darinya, sehingga hidupnya akan lebih bermanfaat untuk masyarakat luas.

J. Rendah hati

Lawan kata dari rendah hati adalah sombong. ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ melarang siswa bersikap sombong, karena sombong bukanlah akhlak yang baik. Larangan berbuat sombong dalam kitab tersebut terdapat dalam kutipan:

وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ، إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا، أَوْ غَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ
أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ. 23

“Dan janganlah kamu sombong kepada mereka (temanmu), ketika kamu (dianugrahi) cerdas atau rajin, maupun kaya. Karena sombong bukanlah akhlak yang baik bagi murid.

Dari kutipan diatas jelas menunjukkan bahwa sombong bukanlah akhlak yang baik, maka dari itu anak harus menghilangkan rasa sombong yang ada dalam dirinya. Imam Ghazali menyebut sombong adalah keburukan yang timbul akibat pembawaan amarah yang menyimpang berlebihan, sehingga berefek negatif.

²³Umar Bin Aḥmad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 27.

Menghilangkan rasa sombong adalah kewajiban pribadi karena ia ada pada setiap orang. Maksudnya hanya satu metode yang dapat menghilangkan sombong, yaitu ilmu yang mengetahui tentang dirinya sendiri dan Tuhannya.²⁴ Seseorang yang menenal dirinya sendiri akan menyadari jika dirinya rendah, dan menyadari bahwa sombong tidak ada manfaatnya.

Namun hal itu pun kurang lengkap, karena tekun beramal saleh adalah lawan kesombongan yang perlu dilakukan. sehingga anak harus didik rendah hati sedini mungkin, berpikir bahwa Allah lah yang pantas bersikap sombong dan terus beramal saleh untuk mencegah timbulnya rasa sombong pada dirinya.

K. Cinta lingkungan

Seorang siswa juga mempunyai kewajiban untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Baik terhadap makhluk hidup ataupun benda mati. Dalam kitabnya, ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ juga menjelaskan tentang keharusan untuk peduli terhadap lingkungan:

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ: فَلَا يَكْسِرُ الْوَأْنِي وَلَا يُعَيِّرُ الْبُؤَابَ وَلَا يُفْسِدَ الْأَشْجَارَ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دَجَاجٌ يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ.²⁵

“(seorang siswa) dianjurkan untuk selalu menjaga perabot rumah, tidak memecahkan wadah-wadah, tidak merusak pintu

²⁴M. Abdul Quasem, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu’ Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 155.

²⁵‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm. 9.

rumah, tidak merusak pepohonan, dan apabila memiliki kucing atau ayam, berilah makan dan minum, dan janganlah menyakitinya.”

Nilai pendidikan akhlak berupa cinta lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang siswa dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ berpesan agar seorang siswa selalu menjaga perabotan yang ada di dalam rumah, tidak merusak pohon-pohon yang ada di sekitar rumah, dan jika memiliki hewan peliharaan maka harus dirawat dengan baik, yakni memberi makan dan minum secara rutin.

Dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Dari alam manusia dapat mengonsumsi sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, daging, dan minuman susu segar. Alam juga memberi kita udara, air, api, dan tanah yang semuanya sangat vital.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari bab-bab pembahasan skripsi tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ berikut ini ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah substansi dari pendidikan akhlak yang berkaitan dengan baik dan buruk perbuatan manusia.

Sedangkan pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut melingkupi akhlak kepada sang *Khaliq* (pencipta) yaitu Allah dan *makhluk* (ciptaan Allah swt) yakni kepada sesama manusia; Nabi Muhammad saw, keluarga, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, serta alam sekitar.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 karya ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ berupa religius, amanah, *birrul walidain*, sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, *ihsan*, dermawan, rendah hati, dan cinta lingkungan.

B. Saran

1. Orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak anak sejak dini, agar ketika tumbuh dewasa anak terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak di manapun ia berada, seperti yang diajarkan oleh ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ dalam kitabnya *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1.

2. Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak anak sama maksimalnya dengan pengajaran ilmu pengetahuan dalam Kegiatan Belajar Mengajar.
3. Banyaknya buku-buku modern yang berbahasa Indonesia, bagi guru maupun murid, hendaknya tidak melupakan referensi-referensi klasik seperti kitab-kitab karya ulama-ulama dahulu yang ditulis menggunakan Bahasa Arab, karena selain keaslian isi dari pemikiran penulis, anak didik dapat belajar berbahasa arab, baik cara membaca, menulis, maupun mengartikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, trj. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Madārij Al-Su'ud*. Semarang: Toha Putra, tt.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Pekalongan, Maktabah Hasan Bin 'Aidrus, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Bārājā', 'Umar Bin Aḥmad. *Al-Akhlāq lil Banīn jilid I*. Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, tt.
- Depag RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*., Jakarta: Depag RI, 2003.
- Depag RI. *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: 1993.
- Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Fauziya, Rofaatul. "Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq lil Banīn Dalam Upaya Meningkatkan Moral Keagamaan Anak di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin juz 4*, terj. Ismail Yakub. Jakarta: Faisan, 1985.
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Himpunan Lengkap UU Sisdiknas dan Sertifikasi Guru. *UU RI No. 20 thn 2003*. Jogjakarta: Buku Biru, 2013.
- Idahram. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011.
- Izzah, Faiq Nurul. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn Jilid I Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārajā dan Relevansinya Bagi Siswa MI*”, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 20113.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim*. Bandung: Mian Pustaka, 2010.
- M, Amril. *Etika Islam (Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfani)*. Pekanbaru: Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan, 2002.
- Muchtar, Hery Jauhary. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Mukniah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jogjakarta: Ar-Rum Media, 2011.
- Nasiruddin. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail, 2010.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Negara, Mulyadhi Karta. *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Nugroho, Agung. “*Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Tesis. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.
- Quasem, M. Abdul, dan Kamil. *Etika Al-Ghaali Etika Majmu’ Di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1975.
- Subagyo, Joo. *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Susilo, Adi Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syafri, Amri Ulil. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penelitian Skripsi Edisi 2014*. Semarang: FITK IAIN Waisongo Semarang, 2014.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Zainuddin dkk. *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.

Maktabah Syamilah

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain Bin Ali. *As-Sunan Al-Kubra Juz 8*, (India: Majlis Dairah Al-Ma'arif An-Nidzamiyyah Al-Kainah, 1344 H).

Al-Haitsimi, Al-Hafid. *Majma' Al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid Juz 4*. Beirut: Daar al-Fikr, 1992.

Al-Jarohi, Syaikh Isma'il bin Muhammad Al-'Ajluni. *Kasyfu Al-Khafa' Juz 1*. Lebanon: Daar Al-'Al-'Ilmiyyah, tt.

Muslim Bin Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Sahih Muslim Juz 4, Maktabah Syamilah*. Beirut: Darun Ihya' At-Turats Al-'Arabi, tt.

Syari'ati, Ali. *Al-Akhlaq Li Al-Syabab Wa al-Thullab Wa al-Nasyiah*. Beirut: Darul Amin, 2007.

Internet

[Http://www.nasional.tempco.co/read/news/2016/10/14/063736158](http://www.nasional.tempco.co/read/news/2016/10/14/063736158).
Ananda Teresia, "Bom Sarinah, Kapolda: Pelaku terkait dengan ISIS".

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Azka Nuhla
2. Tempat Tanggal Lahir : Demak, 25 September 1994
3. NIM : 123111008
4. Alamat Rumah : Desa Kalisari, RT 01 RW 03 Kec.
Sayung, Kab. Demak
5. *Hand Phone* : 085727183361
6. E-mail : azkanuhla61@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA An-nidham Kalisari : Lulus Tahun 2000
 - b. SD Negeri Kalisari 03 : Lulus Tahun 2006
 - c. MTs An-nidham Kalisari : Lulus Tahun 2009
 - d. MAPK MAN 1 Surakarta : Lulus Tahun 2012
2. Pendidikan Non Formal:
 - a. Madrasah Diniyah Salafiyah : 2001-2012

Semarang, 30 Mei 2016

Azka Nuhla
NIM. 123111008